



**PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, UKURAN
PERUSAHAAN, *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP AGRESIVITAS
PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI
BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2016-2020**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nengly Ain Naya Br. Sinaga

0221 18 250

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

NOVEMBER 2022

PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr, Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr, Arief Tri Hardyanto, Ak., MBA, CMA,
CCSA, CA, CSEP, QIA)

**ENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN,
CAPITAL INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari: Kamis, 03 November 2022

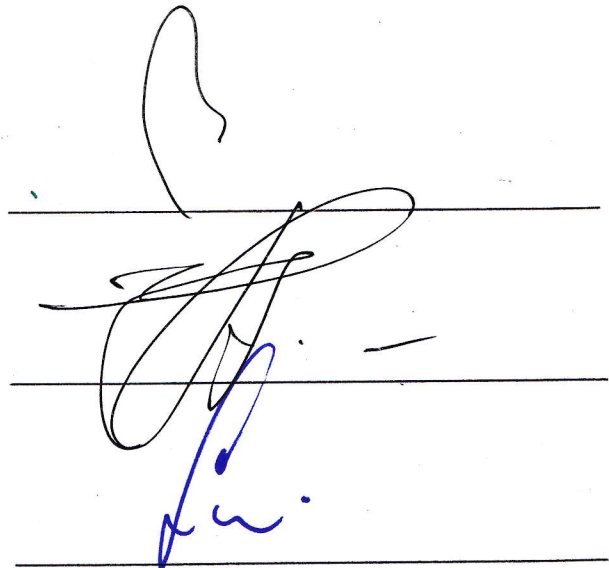
Nengly Ain Naya Br, Sinaga
0221 18 250

Menyetujui,

Dosen Penguji Sidang
(Dr. Siti Maimunah, SE., Msi., CPSP.,
CPMP., CAP)

Ketua Komisi Pembimbing
(Monang Situmorang, Ak., MM., CA)

Anggota Komisi Pembimbing
(Dr. Lia Dahlia Iryani, SE., Msi., CAP)



**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA
PELIMPAHAN KEKAYAAN INTELEKTUAL DI UNIVERSITAS PAKUAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nengly Ain Naya Br. Sinaga
NPM : 0211 18 250
Judul Skripsi : Pengaruh *Leverag*, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan,
Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan
Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 09 September 2022



Nengly Ain Naya Br, Sinaga
0221 18 250

HAK CIPTA

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

NENGLY AIN NAYA BR, SINAGA, 022118250, Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Dibawah bimbingan: MONANG SITUMORANG dan LIA DAHLIA IRYANI, 2022.

Agresivitas pajak merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalisirkan pendapatan kena pajak yang dilakukan dengan perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*) dengan mencari celah dalam aturan perpajakan. *Leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity* memiliki peluang yang sangat luas dalam melakukan tindakan agresivitas pajak dengan tujuan untuk meminimalisir pembayaran beban pajak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Populasi yang diambil sebagai objek penelitian ini berjumlah 53 perusahaan manufaktur sekor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020. Periode pengamatan dilakukan selama 5 tahun. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 23 berdasarkan kriteria tertentu. Data dianalisis menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 16,0, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik dengan uji normalitas, multikolonearitas, autokorelasi, uji heteroskedastisitas lalu uji regresi linear berganda dan uji hipotesis dengan menggunakan uji t, uji F dan uji koefisien determinasi.

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan *leverage*, likuiditas, *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, Secara simultan *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

Kata Kunci: *Levergae*, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity*, Agresivitas Pajak

PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Dengan memuji syukur Alhamdulillah wasyukurillah kepada Allah SWT, segala puji bagi Allah SWT dengan segala kenikmatan yang selalu diberikan menjadikan hamba yang harus bersyukur. Serta telah melimpahkan rahmat dan hidayah serta karunianya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH *LEVERAGE*, *LIKUIDITAS*, *PROFITABILITAS*, *UKURAN PERUSAHAAN*, *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *AGRESIVITAS PAJAK* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020”** disusun sebagai salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar Strata Satu (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung hingga selesainya skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang memberikan rahmat dan hidayahnya dalam memberikan kemudahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini,
2. Kepada kedua orang tua saya, abang dan abang ipar serta kakak dan kakak ipar saya yang selalu memberikan do'a dan memberikan dukungan secara moril dan materil kepada penulis.
3. Bapak Prof. Dr. rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M. Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan.
4. Dr. Hendro Sasongko. Ak., M.M., CA selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Dr. Arief Tri Hardiyanto. Ak. MBA. CMA. CCSA. C.A. CESP. QIA., CFE., CGCAE selaku ketua program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Monang Situmorang. Ak., M.M., CA selaku ketua pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses skripsi ini.
7. Dr. Lia Dahlia Iryani. SE., Msi., CAP selaku anggota pembimbing saya yang telah memberikan pengajaran serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.
8. Terimakasih untuk tetangga saya Bapak Kamaruddin Salim, S. Sos. M.Si. selaku dosen Universitas Nasional yang telah membantu saya dalam penulisan skripsi ini.
9. Terimakasih sahabat saya Amellia Putri. Anissa Nurizky. Gina Syarifah. Siti Robiatul Adawiyah. Utami Ashari dan Elsa Nur Ananda serta teman dekat saya Muhammad Daffa yang telah membantu dan memberikan dukungan selama penulisan skripsi ini.
10. Terimakasih sahabat saya Aisha Humaira Anli yang telah meluangkan waktunya disaat saya sedih maupun senang selama penulisan skripsi ini.

11. Untuk kelas C Akuntansi terima kasih telah menjadi teman seperjuangan, menemani penulis baik belajar, bermain, dan masih banyak lagi.

Dengan penuh kesadaran diri dan segala kerendahan hati. penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat dijadikan acuan agar dapat bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bogor. Februari 2022
Penulis.

Nengly Ain Naya Br. Sinaga

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN DAN PERNYATAAN TELAH DI SIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	iv
HAK CIPTA	v
ABSTRAK.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	5
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	5
1.2.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	6
1.3.1. Maksud Penelitian	6
1.3.2. Tujuan Penelitian	6
1.4. Kegunaan Penelitian	7
1.4.1. Kegunaan Praktis	7
1.4.2. Kegunaan Akademis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pajak.....	8
2.1.1. Pengertian Pajak.....	8
2.1.2. Sistem Pemungutan Pajak	8
2.1.3. Tarif Pajak.....	8
2.1.4. Agresivitas Pajak.....	9
2.2 <i>Leverage</i>	11

2.3	Likuiditas	13
2.4	Profitabilitas.....	15
2.5	Ukuran Perusahaan	17
2.6	<i>Capital Intensity</i>	17
2.7	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	18
2.7.1.	Penelitian Sebelumnya.....	18
2.7.2.	Kerangka Pemikiran.....	23
2.7.2.1	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak.....	23
2.7.2.2	Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak	23
2.7.2.3	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak	24
2.7.2.4	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak	24
2.7.2.5	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak	24
2.8.	Hipotesis	26
BAB III METODE PENELITIAN		27
3.1.	Jenis Penelitian.....	27
3.2.	Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	27
3.2.1.	Objek Penelitian	27
3.2.2.	Unit Analisis.....	27
3.2.3.	Lokasi Penelitian	27
3.3.	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	27
3.4.	Operasionalisasi Variabel	27
3.5.	Metode Penarikan Sampel	28
3.6.	Metode Pengumpulan Data.....	29
3.7.	Metode Pengolahan/Analisis Data.....	30
3.7.1.	Uji Statistik Deskriptif.....	30
3.7.2.	Uji Asumsi Klasik	30
3.7.3.	Analisis Regresi Linear Berganda.....	31
3.7.4.	Pengujian Hipotesis.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	34
4.1. Hasil Penelitian Data.....	34
4.2. Kondisi Setiap Variabel Independen dan Variabel dependen pada Perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	35
4.2.1. Kondisi <i>Leverage</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI.....	35
4.2.2. Kondisi Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI.....	36
4.2.3. Kondisi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI.....	38
4.2.4. Kondisi Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI.....	39
4.2.5. Kondisi <i>Capital Intensity</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI.....	40
4.2.6. Kondisi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI.....	42
4.3. Analisis Data.....	43
4.3.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	44
4.3.2. Uji Asumsi Klasik	45
4.3.3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	48
4.3.4. Pengujian Hipotesisi.....	49
4.4. Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian	52
4.4.1. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.....	52
4.4.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.....	54
4.4.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	54
4.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	55
4.4.5. Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	56
4.4.6. Pengaruh <i>Leverage</i> . Likuiditas. Profitabilitas. Ukuran Perusahaan. <i>Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.....	57

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	59
5.1. Simpulan	59
5.2. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data <i>Leverage</i> . Likuiditas. Profitabilitas. Ukuran Perusahaan. <i>Capital Intensity</i> . Dan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	3
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya.....	18
Tabel 3.1 Operasional Variabel	28
Tabel 3.2 Data Sampel.....	29
Tabel 3.3 Kriteria Durbin Watson	31
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi....	34
Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Menjadi Objek Penelitian.....	35
Tabel 4.3 <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI tahun 2016-2020.....	35
Tabel 4.4 <i>Current Ratio</i> (CR) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI tahun 2016-2020	37
Tabel 4.5 <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI tahun 2016-2020.....	38
Tabel 4.6 Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI tahun 2016-2020	39
Tabel 4.7 <i>Capital Intensity Ratio</i> (CIR) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI tahun 2016-2020.....	41
Tabel 4.8 <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI tahun 2016-2020.....	42
Tabel 4.9 Analisis Statistik Deskriptif	44
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas dengan <i>One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test</i>	46
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas	46
Tabel 4.12 Hasil Uji Autokolerasi	47
Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	48
Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	48
Tabel 4.15 Hasil Uji Parsial (Uji t).....	50
Tabel 4.16 Hasil Uji Simultan (Uji F)	51
Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	52
Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Penelitian	52

Tabel 4.19 Rata-rata <i>Leverage</i> (DER) dan Agresivitas Pajak (ETR)	53
Tabel 4.20 Rata-rata Likuiditas (CR) dan Agresivitas Pajak (ETR)	54
Tabel 4.21 Rata-rata Profitabilitas (ROA) dan Agresivitas Pajak (ETR).....	55
Tabel 4.22 Rata-rata Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) dan Agresivitas Pajak (ETR)	56
Tabel 4.23 Rata-rata <i>Capital Intensity</i> (CIR) dan Agresivitas Pajak (ETR).....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data <i>Leverage</i> . Likuiditas. Profitabilitas. Ukuran Perusahaan. <i>Capital Intensity</i> Dan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	25
Gambar 4.1 Grafik Pertumbuhan <i>Leverage</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020.....	36
Gambar 4.2 Grafik Pertumbuhan Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020.....	37
Gambar 4.3 Grafik Pertumbuhan Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020.....	39
Gambar 4.4 Grafik Pertumbuhan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020	40
Gambar 4.5 Grafik Pertumbuhan <i>Capital Intensity</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020	41
Gambar 4.6 Grafik Pertumbuhan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perhitungan <i>Leverage</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020.....	67
Lampiran 2 Perhitungan Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020.....	73
Lampiran 3 Perhitungan Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020.....	79
Lampiran 4 Perhitungan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020.....	85
Lampiran 5 Perhitungan <i>Capital Intensity</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020.....	91
Lampiran 6 Perhitungan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang diperoleh dari iuran wajib rakyat yang ketentuannya diatur oleh UU No.11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja menjelaskan bahwa “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang. dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”. Pentingnya peranan pajak dalam kehidupan bernegara seharusnya membuat wajib pajak sadar untuk membayar pajak karena banyaknya pendapatan pajak maka semakin banyak fasilitas dan infrastruktur publik yang dibangun dan digunakan oleh masyarakat serta berkualitasnya layanan pemerintah terhadap masyarakat.

Bagi perusahaan, pajak diakui sebagai beban yang dapat mengurangi keuntungan terhadap perusahaan. Hal tersebut semakin memacu perusahaan untuk mencari cara agar beban pajak dikurangkan. Maka dari itu, wajib pajak badan atau perusahaan sangat dimungkinkan melakukan tindakan agresivitas pajak (Tiaras & Wijaya, 2015). Bagi Indonesia, pajak masih menjadi penerimaan negara terbesar bagi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Oleh karena itu, pajak masih menjadi fokus pemerintah di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) (Fadli, 2016). Realisasi penerimaan negara berasal dari pajak. Pajak penerimaan yang sangat penting dalam pembiayaan pembangunan yang bersumber dari dalam negeri, besar kecilnya menentukan kapasitas anggaran negara dalam membiayai pengeluaran negara, baik untuk pembiayaan bangunan maupun pembiayaan rutin (Kadek Ari Adnyani & Bagus Putra Astika, 2019) perusahaan mencatat laba untuk membayar pajak tiap tahunnya. Semakin besar laba yang diperoleh semakin besar beban pajak yang ditanggung perusahaan. Tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dibuat melalui perencanaan pajak atau *tax planning* dengan memakai secara legal (*tax avoidance*) dan juga ilegal (*tax evasion*) yang disebut agresivitas pajak.

Salah satu ukuran agresivitas pajak adalah *effective tax rate* (ETR). ETR adalah proksi yang banyak digunakan dalam literatur, dan nilai yang rendah dari ETR dapat menjadi indikator adanya agresivitas pajak. Menurut Reinaldo (2017) *Effective Tax Rate* (ETR) merupakan ukuran hasil berbasis laporan laba rugi yang umumnya dapat mengukur efektifitas dari strategi pengurangan pajak yang dilakukan perusahaan dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi. (ETR) dihitung berdasarkan informasi keuangan yang dihasilkan perusahaan sehingga ETR merupakan perhitungan tarif pajak pada perusahaan. ETR digunakan untuk merefleksikan perbedaan antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. Agresivitas pajak dikenal sebagai tindakan menghemat beban pajak perusahaan seminimal mungkin untuk mempertahankan keuntungan perusahaan tetapi memberikan kerugian bagi pemerintah dengan dua cara yaitu legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*).

Secara keseluruhan, perusahaan yang menghindari pajak perusahaan yang mengurangi penghasilan kena pajak mereka dengan menjaga laba akuntansi keuangan memiliki nilai ETR yang lebih rendah. Dengan demikian, ETR dapat digunakan untuk mengukur agresivitas pajak.

Pada penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI yang terdiri dari Sub Sektor Makanan dan Minuman, Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Farmasi, Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga, serta Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Kosumsi memiliki pendanaan dari pasar modal yang baik dengan menerbitkan efek saham dan obligasi yang dijual kepada masyarakat secara umum. Perusahaan manufaktur diharapkan menjadi salah

satu rujukan bagi pemerintah dalam merencanakan penurunan tarif pajak penghasilan badan. Dengan adanya *Tax Amnesty*, sebagai bentuk reformasi baru dibidang perpajakan. pemerintah tentu perlu melihat dengan lebih bijaksana sehingga tidak menimbulkan kehilangan pemasukan kas negara.

Fenomena pertama yaitu kasus penghindaran pajak terjadi di PT Kalbe Farma Tbk. Pada tahun 2017, perusahaan menerima Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) sebesar Rp 527.85 miliar atas pajak penghasilan dan PPN tahun fiskal 2016 (Kalbe Farma. 2017). Dengan diterbitkannya SKPKB oleh Direktorat Jenderal Pajak ini mengindikasikan bahwa perusahaan berusaha meminimalkan pajak yang dibayarkan dengan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Fenomena yang kedua yang terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Perkara pajak itu berkaitan dengan penghindaran pajak senilai Rp 1.3 miliar, pokok perkara berawal ketika PT. Indofood Sukses Makmur Tbk melakukan pemekaran usaha dengan cara mendirikan perusahaan baru dan mengalihkan aktiva, pasiva, dan operasional Divisi Noodle (Pabrik mie instan dan bambu) kepada PT Indofood CBP Sukses Makmur. PT. Indofood melakukan pemekaran usaha untuk menghindari pajak, namun dengan pemekaran usaha Direktorat Jendral Pajak tetap memberikan keputusan bahwa PT. Indofood harus tetap membayar pajak yang terhutang tersebut senilai 1.3 miliar.

Tindakan perusahaan mengurangi beban pajak tidak sesuai yang diharapkan masyarakat karena pembayaran pajak perusahaan memiliki peran yang sangat penting dalam hal pendanaan seperti insfrastruktur, pendidikan, kesehatan masyarakat, pertahanan nasional dan hukum.

Menurut Kasmir (2017:113) *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal. rasio *leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Kasmir (2017:129) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR).

Kasmir (2017:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA).

Suripto (2015) menyatakan ukuran perusahaan adalah perusahaan yang lebih besar kemungkinan mempunyai portofolio pasar yang lebih. karenanya mempunyai kemungkinan kebangkrutan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan akan berpengaruh positif terhadap debt level. Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Size*.

Capital intensity ratio adalah jumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aset tetap perusahaan yang biasanya diukur dengan menggunakan rasio aset tetap dibagi dengan penjualan (DeFond dan Hung. 2001). Menurut Sartono (2001:120) *capital intensity ratio* merupakan rasio antara aset tetap, seperti peralatan pabrik, mesin dan berbagai properti, terhadap penjualan. *Capital Intensity* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Capital Intensity Ratio* (CIR).

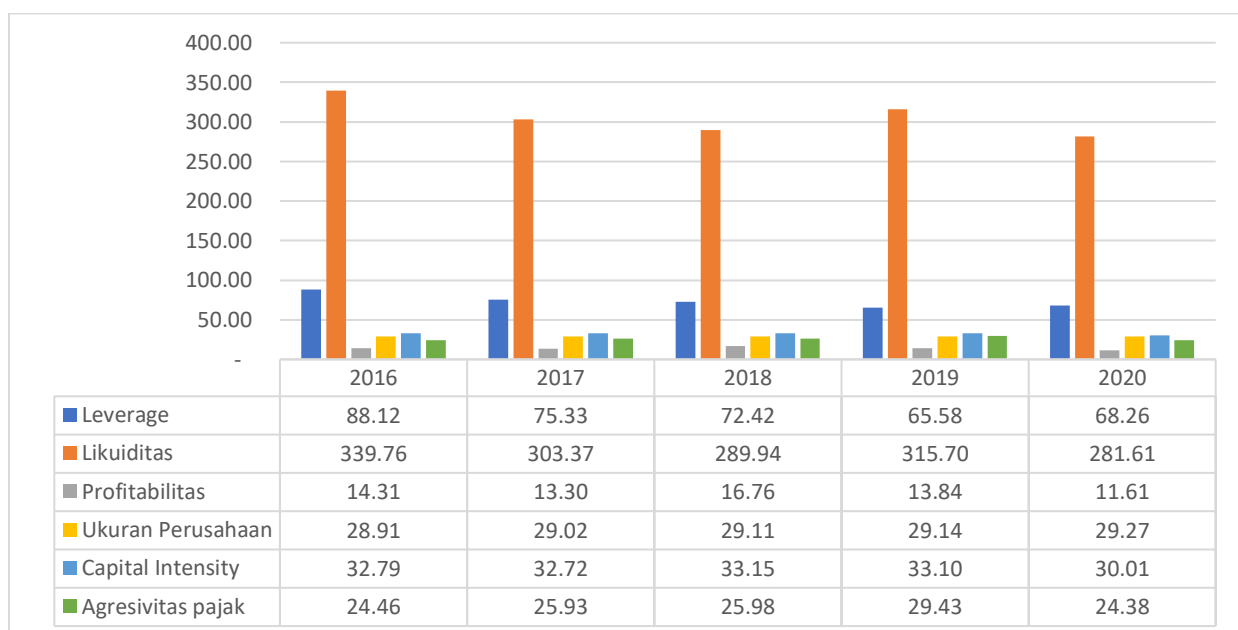
Berikut ini disajikan data mengenai *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity*, dan agresivitas pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2020.

Tabel 1.1

Data *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity*, dan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

	Tahun					Rata-rata
	2016	2017	2018	2019	2020	
Leverage	88,12%	75,33%	72,42%	65,58%	68,26%	73,94%
Likuiditas	339,76%	303,37%	289,94%	315,70%	281,61%	306,08%
Profitabilitas	14,31%	13,30%	16,76%	13,84%	11,61%	13,96%
Ukuran Perusahaan	28,91%	29,02%	29,11%	29,14%	29,27%	29,09%
Capital Intensity	32,79%	32,72%	33,15%	33,10%	30,01%	32,35%
Agresivitas Pajak	24,46%	25,93%	25,98%	29,43%	24,38%	26,04%

Sumber : www.idx.com dan www.sahamOk.com (diolah oleh penulis. 2021)



Sumber: www.idx.com dan www.sahamOk.com (diolah oleh penulis. 2021)

Gambar 1.1

Data *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity* dan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Menurut Safitri (2016) menyatakan bahwa apabila nilai ETR lebih rendah dari 25% maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut melakukan agresivitas pajak, yang mana ETR seharusnya tidak boleh dibawah tarif pajak statutori sebesar 25%. Dengan demikian, apabila perusahaan memiliki ETR di bawah tarif pajak statutori (*statutory tax rate*) sebesar 25% atau ETR semakin menurun, perusahaan dapat diindikasikan melakukan agresivitas pajak yang berarti perusahaan sebagai wajib pajak membayar pajak penghasilan lebih kecil dan sebaliknya merugikan pemerintah karena penerimaan pajak semakin rendah.

Leverage pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuatif. *Leverage* perusahaan dengan nilai yang cukup tinggi. di tahun 2016-2019 perusahaan mengalami penurunan beban utang yaitu pada tahun 2017 sebesar 75.33%, pada tahun 2018 sebesar 72.42%, dan pada tahun 2019 sebesar 65.58%, tetapi pada tahun 2020 perusahaan mengalami sedikit kenaikan sebesar 68.26%. Beban utang mengakibatkan beban bunga yang mengurangi pendapatan laba sehingga mengurangi tarif pajak yang dibayarkan disaat itulah agresivitas pajak terjadi.

Likuiditas pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuatif. Dilihat peningkatan dan penurunan dalam nilai CR dan nilai ETR yang berada dibawah 25% yang mana pada tahun 2016 yaitu sebesar 24,46% dan tahun 2020 yaitu sebesar 24,38%. Pada tahun 2016 dan tahun 2020 perusahaan memiliki nilai ETR dibawah 25% sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak dengan adanya antara lain perbedaan pengakuan aset lancar (metode arus biaya persediaan dan pencatatan piutang) dan pengakuan liabilitas jangka pendek (misalnya pengakuan liabilitas imbalan kerja dan skruial lainnya).

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja manajemn suatu perusahaan dan merupakan rasio utama dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menghasilkan laba yang besar. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007) menyatakan nilai ROA dapat dikatakan baik apabila diatas 2% maka menggambarkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan besar. Hal ini menyebabkan timbulnya tindakan penghindaran pajak karena perusahaan menginginkan pembayaran pajak serendah mungkin untuk menghasilkan laba yang tinggi. Profitabilitas pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuatif. Dilihat nilai ROA setiap tahun perusahaan berada diatas 2%, dan nilai ETR masih ada dibawah 25%, hal ini menunjukkan bahwa adanya upaya tindakan agresivitas pajak.

Ukuran Perusahaan pada tahun 2016-2020 teridentifikasi melakukan penghindaran pajak. pada tahun 2016 dan tahun 2020 dengan nilai ukuran perusahaan yang tinggi tetapi nilai ETR dibawah 25%. Hal ini karena saat ukuran perusahaan meningkat maka ETR juga meningkat yang artinya saat aset tetap meningkat beban penyusutan sebagai perbedaan temporer yang dapat mengurangi laba yang diperoleh, jika laba berkurang maka tarif pajak yang dibayarkan juga berkurang.

Capital Intensity pada tahun 2016-2020 *Capital intensity* mengalami penurunan dan kenaikan sama halnya dengan ETR. Dilihat pada tahun 2016,2017 dan 2020 *capital intensity* mengalami penurunan. tahun 2016 sebesar 32,79%. tahun 2017 sebesar 32,72%. tahun 2020 sebesar 30,01%. Yang artinya kecilnya investasi perusahaan terhadap aset tetap maka semakin kecil perusahaan menanggung beban depresiasi, dimana laba perusahaan akan meningkat. Dilihat ETR pada tahun 2016 dan 2020 dibawah 25% (tarif pajak yang berlaku sesuai dengan Undang-Undang Pajak Penghasilan Tarif Pajak Statutori atau (*Statutory Tax Rate*) maka terdapat adanya upaya perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Dalam hal penghindaran pajak, perusahaan bukan enggan untuk ikut melaksanakan kegotoroyongan nasional melainkan hanya lebih ke arah mengatur jumlah pajak yang akan dibayarkan kurang dari jumlah yang seharusnya. Menurut Yeye et al., (2018) yang menunjukkan bahwa variabel *leverage* perusahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut menunjukkan karena tingkat *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan memanfaatkan beban bunga untuk mengurangi laba kena pajak yang memiliki resiko pada penurunan beban pajak. Berbeda dengan Feber Sormin (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Dalam penelitian M (2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang meningkat tidak enggan dalam membayar seluruh kewajibannya terutama membayar pajak yang sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Berbeda dengan penelitian Tiaras & Wijaya (2017) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Dalam penelitian Hidayat dan Sopian (2016) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi maka selalu menaati pembayaran pajak, sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah akan tidak taat saat membayar pajak. Berbeda dengan penelitian Lilis Karlina yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pada penelitian Yanti & Hartono (2019) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak. Hal ini diakibatkan karena perusahaan yang besar akan dianggap mampu dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki sehingga mampu membuat perencanaan pajak yang baik. Berbeda dengan penelitian Putri, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pada penelitian Yuliana & Wahyudi (2018) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini menandakan semakin besar *capital intensity* maka semakin besar tingkat agresivitas pajak. Berbeda dengan Liani & Saefudin (2020) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan penjelasan diatas. terkait dengan fenomena dan research gap hasil penelitian sebelumnya maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak dengan judul **“Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”**

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas. maka dapat ditarik kesimpulan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Fenomena tentang agresivitas pajak yang pertama pada PT Kalbe Farma Tbk, perusahaan menerima Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) sebesar Rp 52,85 miliar atas pajak penghasilan dan PPN, dan perusahaan berusaha meminimalkan pajak yang dibayarkan dengan melakukan tindakan penghindaran pajak. Fenomena kedua tentang agresivitas pajak pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. penghindaran pajak senilai Rp 1,3 miliar, pokok perkara berawal ketika PT. Indofood Sukses Makmur Tbk melakukan pemekaran usaha untuk menghindari pajak tetapi Jendral Pajak tetap memberikan keputusan bahwa PT. Indofood harus tetap membayar pajak yang terhutang tersebut senilai 1,3 miliar.
2. *Leverage* yang tinggi pada perusahaan mengakibatkan beban bunga yang meningkat dapat mengurangi pendapatan laba sehingga mengurangi tarif pajak yang dibayarkan.
3. Likuiditas pada perusahaan menunjukkan adanya pengakuan aset lancar dan liabilitas jangka pendek yang berbeda antara akuntansi dan ketentuan perpajakan.
4. Profitabilitas pada perusahaan dilihat dari nilai ROA setiap tahunnya. tetapi tidak diikuti oleh meningkatnya ETR. Jika nilai ROA tinggi maka perusahaan melakukan pengurangan tarif pajak yang akan dibayarkan.
5. Ukuran Perusahaan pada perusahaan yang meningkat, tetapi tidak diikuti oleh meningkatnya ETR. Jika ukuran perusahaan meningkat maka ETR juga

meningkat karena adanya beban penyusutan yang dapat mengurangi laba yang diperoleh sehingga tarif pajak yang dibayarkan juga berkurang.

6. *Capital Intensity* mengalami penurunan dan kenaikan dan diikuti oleh penurunan dan kenaikannya nilai ETR. Jika kecilnya investasi perusahaan pada aset tetap maka semakin kecil perusahaan menanggung beban depresiasi, sehingga laba perusahaan akan meningkat.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang beberapa perumusan masalah dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020.
6. Apakah *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini yaitu untuk menambah pemahaman pengetahuan penulis memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk mendapatkan penyelesaian dari pembahasan penelitian ini tentang Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 sebagai bahan yang akan diolah dalam penyusunan makalah penelitian ini. Untuk mengetahui ada pengaruh atau tidak ada antara variabel independen dengan variabel dependen. Dan sebagai salah satu kegiatan akademik yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Pakuan dan hasil akhir skripsi menjadi salah satu syarat untuk menempuh gelar sarjana strata (S1).

1.3.2. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan penelitian yang berdasarkan dari rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak yang dilakukan pada perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020.

2. Menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak yang dilakukan pada perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak yang dilakukan pada perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak yang dilakukan pada perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak yang dilakukan pada perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak yang dilakukan pada perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang dapat dibagi menjadi:

1.4.1. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan. yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan manajemen dalam mengambil keputusan atau kebijakan untuk kelangsungan usaha kedepannya dalam menentukan kebijakan dapat mengatasi praktik agresivitas pajak.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan sebelum melakukan investasi.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan dijadikan evaluasi bagi pemerintah mengenai agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan sehingga kedepannya dalam menentukan kebijakan dapat mengatasi praktik agresivitas pajak yang tepat.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pengetahuan terkait masalah agresivitas pajak dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian pada variabel-variabel yang terkait dengan agresivitas pajak di penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pajak

2.1.1 Pengertian Pajak

Pajak adalah kewajiban jangka pendek perusahaan yang harus dibayarkan. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja menjelaskan bahwa “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

Menurut (Fidel) dalam bukunya yang berjudul Cara Mudah dan Praktis Memahami Masalah-Masalah Perpajakan bahwa “Pajak adalah harta kekayaan rakyat yang berdasarkan undang-undang atas penghasilannya tersebut, maka sebagiannya wajib diberikan rakyat kepada negara tanpa mendapat kontraprestasi”. Sedangkan menurut Adriani “Pajak adalah iuran kepada negara, yang dapat dipaksakan dan terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan, dengan tidak mendapatkan prestasi kembali, yang berlangsung dapat dirujuk, dan gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintah.”

2.1.2 Sistem Pemungutan Pajak

Menurut (Resmi 2017:10) dalam pemungutan pajak ada beberapa sistem pemungutan, yaitu:

1. *Official Assessment System*

Sistem yang memberi kewenangan aparaturnya perpajakan untuk menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Dalam sistem ini inisiatif, serta kegiatan menghitung dan pemungutan pajak sepenuhnya berada ditangan para aparaturnya perpajakan.

2. *Self Assessment System*

Sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang Wajib Pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Dalam sistem ini, inisiatif serta kegiatan menghitung dan memungut pajak sepenuhnya berada ditangan Wajib Pajak.

3. *With Holding System*

Sistem pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga yang ditunjuk untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Penunjukan pihak ketiga ini dilakukan sesuai peraturan perundang-undangan perpajakan, keputusan presiden, dan peraturan lainnya untuk memotong serta memungut pajak, menyetor, dan mempertanggung jawabkan melalui sarana perpajakan yang tersedia.

2.1.3 Tarif Pajak

Dalam pengenaan pajak digunakan tarif untuk perhitungan pajak yang tarifnya telah diatur dalam UU No.36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan pada Pasal 17 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa wajib pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 25% yang mulai berlaku sejak Tahun Pajak 2010.

Pemerintah telah mengeluarkan tarif PPh baru bagi wajib pajak badan. Pada UU No. 2 Tahun 2020 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Kebijakan Keuangan Negara Dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid- 19) Dan/Atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian Nasional Dan / Atau Stabilitas Sistem Keuangan Menjadi Undang-Undang pada Pasal 5 ayat 1 yang menjelaskan bahwa penyesuaian tarif pajak penghasilan wajib pajak badan dalam negeri dan usaha tetap terjadinya penurunan tarif sebesar 22% yang berlaku pada Tahun pajak 2020 dan Tahun pajak 2021, dan penurunan tarif pajak sebesar 20% yang akan mulai berlaku pada Tahun Pajak 2022.

Pada pasal 5 ayat 2 menjelaskan wajib pajak badan dalam negeri yang dimaksud yaitu wajib pajak dalam negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka, dengan jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan pada bursa efek di Indonesia paling sedikit 40%.

2.1.4 Agresivitas Pajak

Menurut Hlaing (2012) agresivitas pajak didefinisikan sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Sementara Hanlon dan Heitzman (2010) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai tingkat yang paling akhir dari spectrum serangkaian perilaku perencanaan pajak. Menurut (Hidayat & Fitria. 2018) agresivitas pajak merupakan tindakan yang dilakukakn oleh perusahaan untuk meminimalisirkan pendapatan kena pajak yang dilakukan dengan perencanaan pajak baik dengan cara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*) dengan mencari celah dalam aturan perpajakan. Tidak jarang yang dilakukan bertantangan dengan peraturan perundang-undangan karena kepentingan pembuat kebijakan yang ingin mencapai tujuan lain. Dengan demikian terbukanya kesempatan bagi wajib pajak untuk perencanaan pajak yang baik.

Lanis & Rchardson (2012) menyatakan jenis umum transaksi pada agresivitas pajak adalah penggunaan yang berlebihan atas utang dan meminimalisir penghasilan kena pajak dengan cara mengklaim yang berlebihan pengurangan pajak untuk beban bunga, yang penggunaan berlebih atas kerugian pajak. Transaksi yang dilakukan dalam agresivitas pajak yaitu secara efektif yang menambah pengurangan pajak (melalui bunga, kerugian pajak, dan biaya R&D) yang biasa digunakan perusahaan mengimbangi pendapatan, sehingga mngurangi pajak penghasilan dan pajak terutang.

Adapun metode pengukuran agresivitas pajak yaitu sebagai berikut:

1. Net Profit Margin (NPM) adalah proksi yang digunakan untuk mengukur agresivitas pajak dengan cara membandingkan NPM perusahaan dengan NPM industri.
2. Book Tax Differences (BTD) adalah proksi yang digunakan untuk mengukur agresivitas pajak dengan cara pengurangan antara laba sebelum bunga dan pajak perusahaan pada periode ke (pembayaran pajak) dengan pendapatan sebelum pajak perusahaan pada periode ke (pendapatan sebelum pajak).
3. Effective Tax Rate (ETR) adalah proksi yang digunakan untuk mengukur agresivitas pajak dengan cara membandingkan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak.
4. Cash Effective Tax Rate (CETR) adalah proksi yang digunakan untuk mengukur agresivitas pajak dengan cara membandingkan antara pembayaran pajak perusahaan periode ke (pembayaran pajak) dengan pendapatan sebelum pajak perusahaan periode ke (pendapatan sebelum pajak).

Dalam penelitian ini mengukur agresivitas pajak perusahaan dilakukan dengan menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR). Menurut Dyreng et al (2017) ETR adalah salah satu alat untuk mengukur agresivitas pajak.

Ardyansah (2014) mengklasifikasikan *effective tax rate* (ETR) sebagai berikut:

1. *Average Effective Corporate Tax Rate*: biaya pajak tahun berjalan dibagi dengan penghasilan perusahaan (laba sebelum pajak)
2. *Average Affective Total Tax Rate*: besaran biaya pajak perusahaan ditambah pajak property ditambah bunga atas pajak pribadi dan deviden. dibagi dengan pendapat total
3. *Marginal Effective Corporate Tax Wedger*: besaran tarif penghasilan rill sebelum pajak yang diharapkan atas penghasilan dari investasi marginal. dikurangi penghasilan rill perusahaan sebelum pajak.
4. *Marginal Effective Corporate Tax Rate*: pajak marginal efektif perusahaan dibagi dengan penghasilan sebelum pajak atau dengan penghasilan setelah pajak.
5. *Marginal Effective Total Tax Wedger*: penghasilan sebelum pajak yang diharapkan dalam investasi dikurangi penghasilan setelah pajak sebagai penghematan penghasilan.
6. *Marginal Effective Total Tax Rate*: total pajak marginal efektif dibagi penghasilan sebelum pajak atau penghematan pajak penghasilan yang dilakukan perusahaan.

Dimana rumus *Effective Tax Rate* (ETR) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Alasan penulis memilih proksi ETR karena banyak penelitian sebelumnya menggunakan proksi *etr* dalam menghitung agresivitas pajak. Menurut Indrajati dkk (2017) mengatakan rasio ini banyak digunakan oleh penelitian sebelumnya karena dianggap dapat memperlihatkan perbedaan antara pencatatan akuntansi dengan pencatatan fiskal. Menurut Suprimarini dan Suprasto (2017) mengatakan rendahnya nilai ETR menggambarkan tingginya tingkat agresivitas pajak. Sebaliknya tingginya nilai ETR menggambarkan rendahnya tingkat agresivitas pajak.

Menurut PSAk 46: Pajak Penghasilan, beban pajak adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba atau rugi pada satu periode. Pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang (dilunasi) atas laba kena pajak (rugi pajak) untuk satu periode. Sedangkan pajak tangguhan adalah perubahan selama tahun berjalan atas aset dan liabilitas pajak tangguhan atau sebagai beban pajak yang dibayar pada masa mendatang karena adanya perbedaan temporer dalam rekonsiliasi fiskal. Oleh karena itu, *Effective Tax Rate* dapat menggambarkan secara menyeluruh pengelolaan beban pajak karena mencakup pajak kini dan pajak tangguhan.

Menurut Azharuddin (2016) ada beban pajak perusahaan yang dapat dihitung dari dasar pengenaan pajak dikalikan dengan tarif pajak berlaku yang ditetapkan oleh Undang-Undang. Tarif pajak yang sudah ditetapkan Undang-Undang ini dikenal dengan istilah *Statutory Tax Rate* (STR). Namun dalam praktek perpajakan yang sebenarnya banyak ditemukan perusahaan wajib pajak yang membayar beban pajaknya lebih rendah dari yang seharusnya jika dihitung dengan menggunakan STR. Beban pajak yang lebih rendah ini diketahui dari besaran tarif pajak efektif perusahaan.

Effective tax rate atau tarif pajak efektif merupakan tarif pajak yang mencerminkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan wajib pajak. Tarif pajak efektif pada tiap perusahaan

bersifat relatif karena adanya ketidaksamaan antara pencatatan secara akuntansi dengan pencatatan menurut perpajakan (secara fiskal) (Kevin Septiawan. dkk. 2021). *Effective Tax Rate* dihitung dari jumlah pajak penghasilan terutang dibandingkan dengan penghasilan sebelum pajak. Jika semakin kecil tarif pajak efektif perusahaan maka semakin kecil beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Sehingga pemerintah menginginkan agar ETR perusahaan wajib pajak semakin meningkat mendekati STR atau bahkan melampaui STR yang berarti jumlah pajak penghasilan (PPh) yang dibayar mengimbangi atau bahkan telah melebihi target penerimaan negara atas PPh. Dalam hal ini, perusahaan akan dirugikan jika ETR lebih besar daripada STR maka penghasilan kena pajak (PKP) perusahaan lebih besar daripada keuntungan perusahaan sehingga jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan ke negara melebihi jumlah pajak yang seharusnya dibayar ke negara. Artinya semakin meningkatnya ETR menyebabkan penerimaan pajak negara akan semakin meningkat.

Apabila ETR lebih kecil daripada STR, maka PKP lebih kecil daripada keuntungan perusahaan sehingga jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan ke negara lebih kecil daripada jumlah pajak yang seharusnya dibayar ke negara. Artinya semakin menurunnya ETR menyebabkan penerimaan pajak negara akan semakin menurun. *Statutory Tax Rate* setiap perusahaan di Indonesia pasti akan selalu sama yaitu sebesar 25% atas PPh badan yang berlaku sejak tahun 2010, tarif pajak sebesar 22% atas PPh badan yang berlaku pada tahun 2020 dan tahun pajak 2021, tarif pajak sebesar 20% atas PPh badan yang berlaku pada tahun pajak 2022. Namun *Effective Tax Rate* setiap perusahaan tentunya berbeda karena ETR setiap perusahaan dapat digunakan untuk melihat daya saing antar perusahaan, sementara STR tidak dapat digunakan untuk melihat daya saing antar perusahaan.

Selain itu, harap diingat bahwa ETR lebih disebabkan oleh aktivitas perusahaan, bukan tarif yang ditetapkan oleh pemerintah. Juga jika melihat dari sudut perusahaan sebagai wajib pajak, mereka tentu menginginkan agar ETR semakin menurun menjauhi STR yang berarti bahwa jumlah PPh yang dibayar semakin menurun. namun sebaliknya merugikan pemerintah karena penerimaan negara berkurang.

2.2 Leverage

Menurut Sjahrial (2009) dalam buku manajemen keuangan, *Leverage* adalah penggunaan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki bunga yang berasal dari pinjaman dengan tujuan meningkatkan keuntungan potensial. Menurut Kasmir (2017:113) *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal.

Leverage merupakan rasio besarnya modal yang digunakan perusahaan sebagai biaya operasional dari besarnya aset yang berasal dari modal pinjaman atau utang perusahaan. Jika utang perusahaan tinggi, maka beban membayar pajak juga tinggi dari beban utang bunga pinjaman sehingga mengurangi laba dan dengan berkurangnya laba maka jumlah beban pajak berkurang (Meita Fahrani & Chomsatu. 2018). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan bergantung pada utang tetapi jika *leverage* yang rendah maka perusahaan membiayai asetnya dengan modal sendiri manajemen pajak (Hidayat & Fitria. 2018).

Leverage merupakan kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menginvestasikan dana serta adanya beban tetap yang ditanggung oleh perusahaan. Ada beberapa rasio yang digunakan dalam mengukur *leverage* pada perusahaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan besar daripada biaya aset dan pendanaannya. Adapun jenis-jenis rasio menurut Kasmir (2012:155-163) yang ada dalam rasio *leverage* antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt to Asset Ratio (Debt Ratio) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aset. Artinya, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Jika hasil pengukuran rasio tinggi, maka pendanaan dengan utang semakin banyak, semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aset yang dimiliki. Rumusan untuk mencari *debt to asset ratio* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio adalah rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan utang jangka panjang dengan modal perusahaan. Rumusan untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Dalam penelitian ini *leverage* menggunakan proksi rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) karena telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang Dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Perhitungan Pajak Penghasilan. Pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Untuk keperluan penghitungan pajak penghasilan ditetapkan besarnya perbandingan antara utang dan modal bagi wajib pajak badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia yang modalnya terbagi atas saham-saham. Utang yang dimaksud adalah utang jangka panjang dan jangka pendek termasuk saldo utang dagang yang dibebani bunga. Pada pasal 2 ayat 1, sangat jelas dikatakan bahwa perusahaan diperbolehkan utang dengan syarat dimana perbandingan antara utang dan modal yaitu empat banding satu (4:1), artinya jika suatu perusahaan melewati batas wajar maka diindikasikan perusahaan memanfaatkan *Leverage*, dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.3 Likuiditas

Menurut Harahap (2011) likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui sumber informasi modal kerja yaitu aset lancar dan utang lancar. Kasmir (2017:129) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Likuiditas diartikan sebagai indikator jangka pendek terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendek dari aset jangka pendek pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi diartikan sebagai perusahaan yang likuid (Muliasari & Hidayat. 2020).

Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari rasio likuiditas menurut Kasmir (2017:132) adalah:

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditentukan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan piutang. Dalam hal ini aset lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya. dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Jenis-jenis rasio likuiditas dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:134) Rasio lancar atau *current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Menurut Kasmir (2017:135). “Apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.” Rasio yang sehat biasanya berkisar antara 1,5 dan 3. Jika rasio kurang dari 1 mengindikasikan adanya masalah likuiditas di perusahaan.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:136) Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio lancar atau *acid test ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang jangka Pendek}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:138) Rasio kas atau *cash ratio* adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Jangka Pendek}}$$

Likuiditas digunakan oleh perusahaan untuk menilai tingkat kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek seperti membayar gaji, tagihan listrik, dan utang telah jatuh tempo. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Adiyani & Septanta. 2017). Dalam penelitian ini likuiditas menggunakan proksi rasio *Current Ratio* (CR) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Alasan penulis menggunakan proksi CR adalah rasio lancar merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan cara melihat aset lancar perusahaan terhadap utang lancar perusahaan. Rasio ini akan diketahui apakah aset lancar dapat digunakan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi utang lancarnya. Tingginya rasio lancar dapat dilihat adanya uang kas yang kelebihan diakibatkan karena besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan atau tidak digunakan keuangan perusahaan secara efektif dalam berinvestasi.

2.4 Profitabilitas

Kasmir (2017:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dapat digunakan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan.

Menurut Firdiansyah, Sudarmanto, & Fadillah (2019) Profit atau laba merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan adanya kemampuan memperoleh laba menggunakan semua sumber daya perusahaan, maka tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Penggunaan sumber daya akan memungkinkan perusahaan memperoleh laba yang tinggi.

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya pemilik usaha tetapi juga di luar perusahaan. Menurut Kasmir (2016:187) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun luar perusahaan yaitu:

1. Untuk menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana yang digunakan dari modal sendiri.

Sementara itu, Kasmir (2016:198) manfaatnya untuk:

1. Mengetahui tingkat laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui besarnya laba bersih dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak.
5. Mengetahui produktivitas dana perusahaan yang digunakan.

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Sugiono dan Untung (2016)

1. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari penjualan produk.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* atau *Return on Sales*

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Cash Flow Margin*

Cash Flow Margin adalah persentase aliran kas dari hasil operasi terhadap penjualannya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk mengubah penjualan menjadi aliran kas.

$$\text{Cash Flow Margin} = \frac{\text{Arus Kas Hasil Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Atau dengan kata lain rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

5. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Return on Equity (ROE)

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kinerja perusahaan dikatakan baik apabila profitabilitas yang dikelola tinggi yang diukur dengan membandingkan laba dengan jumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur perusahaan. Dengan menggunakan sumber daya yang cukup maka perusahaan akan mencapai tujuan dan memperoleh laba yang tinggi (Adiyani & Septanta, 2017). Dalam penelitian ini profitabilitas menggunakan proksi rasio *Return on Asset (ROA)* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Alasan penulis menggunakan proksi rasio ROA pada variabel profitabilitas karena mengacu pada penelitian sebelumnya dan ROA adalah rasio yang mengukur tingkat

pengembalian bisnis atas aset yang ada dan rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan, menggambarkan efisiensi dana yang digunakan perusahaan, sehingga efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya yang dapat dilihat pada persentase rasio ini.

2.5 Ukuran Perusahaan

Suripto (2015) menyatakan ukuran perusahaan adalah perusahaan yang lebih besar kemungkinan mempunyai portofolio pasar yang lebih, karenanya mempunyai kemungkinan kebangkrutan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan akan berpengaruh positif terhadap debt level. Ukuran perusahaan adalah suatu kelompok besar atau kecilnya perusahaan yang dapat menggabungkan kegiatan serta pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan (Yuliana & Wahyudi. 2018).

Keputusan Bapepam No. Kep.11/PM/1997 menyatakan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan kekayaan. Ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Total aktiva sebagai penentu kedewasaan perusahaan. Total aktiva yang besar menunjukkan perusahaan memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang dan perusahaan dengan skala yang besar tentu punya pengalaman yang lebih lama untuk menjalankan operasinya, memiliki strategi dalam meminimalkan pajak.

Kategori ukuran perusahaan ada tiga (Awaloedin.2020). yaitu:

1. Perusahaan Kecil dapat dikategorikan perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000, - paling banyak 500.000.000, - tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000, - sampai dengan paling banyak 2.500.000.000. -
2. Perusahaan Menengah dapat dikategorikan perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan lebih besar dari 500.000.000, - sampai dengan paling banyak 10.000.000.000, - tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2.500.000.000, - sampai dengan paling banyak 50.000.000.000, -.
3. Perusahaan Besar dapat dikategorikan perusahaan besar apabila memiliki 23 kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000, - tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 50.000.000.000, -

Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Alasan penulis memilih total aset dalam penelitian ini yaitu karena perusahaan cenderung memiliki arus kas yang positif dan dianggap memiliki kinerja yang bagus dalam waktu yang lama apabila total aset perusahaan dengan jumlah yang besar. Selain itu, jika perusahaan yang beroperasi dengan total aset yang besar lebih mampu menghasilkan profit dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil.

2.6 Capital Intensity

Capital intensity ratio adalah jumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aset tetap perusahaan yang biasanya diukur dengan menggunakan rasio aset tetap dibagi dengan penjualan (DeFond dan Hung. 2001). Menurut Sartono (2001:120) *capital intensity ratio* merupakan rasio antara aset tetap, seperti peralatan pabrik, mesin dan berbagai properti, terhadap penjualan. *Capital intensity* merupakan kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan

yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Tingkat efisiensi perusahaan dapat dilihat dari aset tetap dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan (Ambarukmi & Diana, 2017).

Capital Intensity memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas menurut Kasmir (2017) diantaranya yaitu:

1. Mengukur berapa lama penagihan piutang dalam satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang dalam satu periode.
2. Menghitung berapa hari rata-rata penagihan piutang. hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah piutang tak tertagih.
3. Menghitung berapa hari rata-rata persediaan yang tersimpan.
4. Mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam modal berputar selama satu priodde dan penjualan yang diperoleh dari modal yang digunakan.
5. Mengukur penggunaan aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap secara langsung dapat mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar dalam menghitung pajak perusahaan. *Capital intensity* sangat berhubungan dengan tarif pajak efektif disebabkan oleh akumulasi depresiasi yang disesuaikan masa aset (Astuti, 2018).

Besarnya aset tetap dapat mempengaruhi berkurangnya beban pajak perusahaan yang harus dibayarkan karena adanya depresiasi aset tetap yang besar dari setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan beban depresiasi aset tetap secara langsung mengurangi keuntungan perusahaan yang dijadikan dasar perhitungan pajak perusahaan.

Dalam penelitian ini *capital intensity* menggunakan proksi rasio *Capital Intensity Ratio* (CIR) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CIR} = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Alasan penulis dalam penelitian ini menggunakan proksi rasio intensitas aset tetap karena penulis ingin membandingkan aset tetap terhadap total aset perusahaan, di mana rasio ini menggambarkan proporsi atau seberapa besar aset tetap yang dimiliki perusahaan dari total asetnya.

2.7 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.7.1 Penelitian Sebelumnya

Untuk melakukan penelitian ini, penulis didukung oleh penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi dan dijadikan motivasi dalam merumuskan hipotesis penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu terdapat kesimpulan mengenai *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Berikut disajikan tabel 2.1 penelitian terdahulu yang mendukung penulis.

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Penulis. Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Agus Tufik Hidayat. Eta Febrina Fitria (2018) Pengaruh	- Variabel Independen:	<i>Capital Intensity</i> : 1. Aset Tetap 2. Total Aset	Metode analisis data yang	<i>Capital intensity</i> dan <i>leverage</i>

	<i>Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Intensity</i> 2. <i>Inventory Intensity</i> 3. Profitabilitas 4. <i>Leverage</i> <p>- Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Agresivitas Pajak 	<i>Inventory Intensity:</i> <ul style="list-style-type: none"> 1. Total Persediaan 2. Total Aset Profitabilitas: <ul style="list-style-type: none"> 1. Laba Sebelum Pajak 2. Total aset <i>Leverage:</i> <ul style="list-style-type: none"> 1. Total Utang 2. Tota aset Agresivitas Pajak (ETR): <ul style="list-style-type: none"> 1. Beban pajak penghasilan 2. Laba sebelum pajak 	digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. uji asumsi klasik. uji analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	berpengaruh terhadap agresivitas pajak <i>Inventory intensity</i> dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
2	Feber Sormin (2018). <i>Company Size. Profitability and Leverage to Tax Aggresivity (Empirical Study to Manufacturing Subsector Paper, Advertising, Printing, Media in Indonesian Stock Exchange (BEI) Tahun 2015 – 2018)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independen 1. <i>Company Size</i> 2. <i>Profitability</i> 3. <i>Leverage</i> <p>- Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Tax Aggresivity</i> 	<i>Size:</i> <ul style="list-style-type: none"> 1. Total aset <i>Profitability (ROA):</i> <ul style="list-style-type: none"> 1. Laba bersih 2. Total Aset <i>Leverage (DER):</i> <ul style="list-style-type: none"> 1. Total utang 2. Total ekuitas <i>Tax Aggresivity (ETR):</i> <ul style="list-style-type: none"> 1. Beban pajak penghasilan 2. Laba sebelum pajak 	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik. uji model regresi dan uji hipotesis. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	<i>Company size</i> dan <i>profitability</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
3	Denny Wijaya. Akhmad Saebani (2019) Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independen 1. <i>Corporate social responsibility</i> 2. <i>Leverage</i> 3. Kepemilikan manajerial <p>- Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Agresivitas pajak 	<i>Corporate social responsibility:</i> <ul style="list-style-type: none"> 1. Jumlah item CSR yang diungkapkan perusahaan 2. item pengungkapan yang disarankan <i>Leverage (DER):</i> <ul style="list-style-type: none"> 1. Total utang 2. Total aset Kepemilikan manajerial: <ul style="list-style-type: none"> Agresivitas Pajak: 1. Beban pajak penghasilan 2. Laba sebelum pajak 	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif uji normlitas dan uji model regresi dan uji hipotesis. dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	<i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak
4	Inna Fachrina Yuliana & Wahyudi (2018) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas,	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independen 1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> 	Likuiditas (CR): <ul style="list-style-type: none"> 1. Aset Lancar 2. Utang lancar Profitabilitas (ROA):	Metode analisis data yang digunakan dalam	Likuiditas. Ukuran Perusahaan. <i>Capital Intensity.</i> dan

	<i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017)	4. Ukuran Perusahaan 5. <i>Capital Intensity</i> 6. <i>Inventory Intensity</i> - Variabel Dependen 1. Agresivitas Pajak	1. Laba bersih 2. Total Aset <i>Leverage</i> (DAR): 1. Total utang 2. Total aset Ukuran perusahaan (Size): 1. Total Aset <i>Capital Intensity</i> : 1. Aset tetap 2. Total Aset <i>Inventor Intensity</i> : 1. Total Persediaan 2. Total Aset Agresivitas Pajak (ETR): 1. Beban pajak penghasilan 2. Laba sebelum pajak	penelitian ini menggunakan statistik deskriptif uji normlitas dan asumsi klasik. uji model regresi linear berganda dan uji hipotesis. dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	<i>Inventory Intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak Profitabilitas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak
5	Irvan Tiaras dan Henryanto Wijaya (2017) Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Manajemen Laba, Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak	- Variabel Independen 1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Manajemen Laba 4. Komisaris Independen 5. Ukuran Perusahaan - Variabel Dependen 1. Agresivitas Pajak	Likuiditas (CR): 1. Aset lancar 2. Utang lancar <i>Leverage</i> (DAR): 1. Total utang 2. Total aset Manajemen Laba (<i>Scaled Earnings Change</i>): 1. Laba bersih tahun berjalan 2. Laba bersih tahun sebelumnya 3. Harga saham 4. Saham beredar Komisaris Independen: 1. Jumlah komisaris independen 2. Total dewan komisaris Ukuran Perusahaan (Size): 1. Total Aset Agresivitas Pajak (ETR): 1. Beban pajak penghasilan 2. Laba sebelum pajak	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif uji normlitas dan asumsi klasik. uji model regresi berganda dan uji hipotesis. dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	Likuiditas. <i>leverage</i> . komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak Manajemen laba dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak
6	Pajar Sidik. Suhono (2020) PENGARUH	- Variabel Independen 1. Profitabilitas	Profitabilitas: 1. Laba setelah pajak	Metode analisis data yang	Profitabilitas berpengaruh negatif

	PROFITABILITAS DAN <i>LEVERAGE</i> TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK	2. <i>Leverage</i> - Variabel Dependen 1. Agresivitas Pajak	2. Total aset <i>Leverage</i> (DAR): 1. Total utang 2. Total aset Agresivitas pajak (ETR): 1. Beban pajak penghasilan 2. Laba sebelum pajak	digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	terhadap agresivitas pajak <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
7	Riri Muliasari, Angga Hidayat (2020) PENGARUH LIKUIDITAS, <i>LEVERAGE</i> DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PERUSAHAAN	- Variabel Independen 1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Komisaris independen - Variabel Dependen 1. Agresivitas Pajak	Likuiditas (CR): 1. Aset lancar 2. Utang lancar <i>Leverage</i> : 1. Total utang 2. Total Aset Komisaris independen 1. Jumlah komisaris independen 2. Total dewan independen Agresivitas Pajak (ETR): 1. Beban pajak penghasilan 2. Laba sebelum pajak	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif uji normlitas dan asumsi klasik, uji model regresi berganda dan uji hipotesis, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	Likuiditas membuktikan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak <i>Leverage</i> dan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak
8	Lilis Karlina (2021) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak	- Variabel Independen 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. <i>Leverage</i> 4. Intentitas aset - Variabel Dependen 1. Agresivitas Pajak	Profitabilitas: 1. Laba bersih sebelum pajak 2. Total aset Likuiditas: 1. Aset lancar 2. Kewajiban lancar <i>Leverage</i> : 1. Total utang 2. Total Aset Intentitas aset: 1. Total aset tetap 2. Total aset Agresivitas Pajak (ETR): 1. Beban pajak penghasilan 2. Laba sebelum pajak	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif uji model regresi data panel, Random Effect Model (REM), Pemilihan Model Estimasi, Uji Asumsi Klasik dan uji hipotesis, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	Profitabilitas menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak Likuiditas menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak Intentitas aset menunjukkan hasil

					berpengaruh tidak signifikan terhadap agresivitas pajak
9	Dewi Setyoningrum, Zulaikha (2019) PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK	- Variabel Independen 1. <i>Corporate social responsibility</i> 2. Ukuran perusahaan 3. <i>Leverage</i> 4. Struktur kepemilikan - Variabel Dependen 1. Agresivitas Pajak	<i>Corporate social responsibility</i> : 1. nilai = 1 jika item y diungkapkan; 0 = jika y tidak diungkapkan 2. jumlah item perusahaan i. ni = 91 ukuran perusahaan: 1. Total aset <i>Leverage</i> : 1. Total utang 2. Total aset Struktur kepemilikan 1. Jumlah saham pihak asing 2. Saham beredar Agresivitas Pajak: 1. Beban pajak penghasilan 2. Laba sebelum pajak	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif uji normlitas. uji model regresi berganda dan uji hipotesis. dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	<i>Corporate social responsibility</i> , <i>leverage</i> , dan kepemilikan asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak Ukuran perusahaan dan kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak
10	Chaidir Djohar dan Rifkhan (2019) PENGARUH LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2017)	- Variabel Independen 1. Likuiditas 2. Ukuran Perusahaan - Variabel Dependen 1. Agresivitas Pajak	Likuiditas: 1. Aset lancar 2. Utang lancar Ukuran Perusahaan (Size): 1. Total aset Agresivitas Pajak (ETR): 1. Beban pajak penghasilan 2. Laba sebelum pajak	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik. uji model regresi berganda dan uji hipotesis. dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	Ukuran perusahaan dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.
11	Ayu Vepry Liani dan Saifudin (2020) LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN CAPITAL INTENSITY: IMPLIKASINYA TERHADAP AGRESIVITAS	- Variabel Independen 1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Profitabilitas 4. Ukuran perusahaan 5. <i>Capital intensity</i> - Variabel Dependen	Likuiditas: 1. Aktiva lancar 2. Utang lancar <i>Leverage</i> : 1. Total utang 2. Total aset Profitabilitas 1. Laba setelah pajak 2. Total aset Ukuran perusahaan 1. Total aset	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif uji normlitas. uji model regresi berganda dan	likuiditas dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap

	PAJAK (Studi pada Food & Beverages yang Listed di Indonesia <i>Stock Exchange/ IDX</i>)	1. Agresivitas Pajak	<i>Capital intensity</i> : 1. Aset tetap berseih 2. Total aset Agresivitas pajak 1. Beban pajak penghasilan 2. Laba sebelum pajak	uji hipotesis. dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	agresivitas pajak.
12	Nadiatushalihah (2021) PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, <i>CAPITAL INTENSITY</i> , DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019	- Variabel Independen 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. <i>Capital Intensity</i> 4. Ukuran Perusahaan - Variabel Dependen 1. Agresivitas Pajak	Profitabilitas: 1. Laba Bersih 2. Total Aset Likuiditas 1. Aset Lancar 2. Utang Lancar <i>Capital Intensity</i> 1. Aset Tetap Bersih 2. Total aset Ukuran perusahaan 1. Total aset Agresivitas pajak 1. Beban pajak penghasilan 2. Laba sebelum pajak	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif uji asumsi klasik. uji model regresi berganda dan uji hipotesis. dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	Profitabilitas. likuiditas. <i>capital intensity</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

(Sumber: Diolah dari beberapa jurnal dan skripsi)

Berdasarkan penelitian sebelumnya diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya berada di variabelnya sama-sama menggunakan agresivitas pajak, sedangkan perbedaannya berada di lokasi penelitian, variabel independen, dan periode perusahaan yang diteliti. Penulis memilih lokasi pada penelitian ini Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2016-2020, sedangkan pada penelitian sebelumnya lokasi penelitian ada di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode 2012-2017, ada di Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

2.7.2 Kerangka Pemikiran

2.7.2.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Leverage pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang *go public* di Indonesia mengalami peningkatan. Meningkatkan utang perusahaan berupaya untuk menghindari pajak. Dengan meningkatkan utang perusahaan berupaya untuk menghindari pajak. Perusahaan dapat memberikan pendanaan bagi anak perusahaan sebagai utang bukan modal kerja. Sehingga tingginya utang serta kegiatan operasional perusahaan maka diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan dengan maksimal maka perusahaan perlu melakukan tindakan perencanaan pajak (*tax planning*) melalui agresivitas pajak sehingga dapat menurunkan beban pajak pada periode tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Hidayat & Fitria (2018) menemukan bukti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

2.7.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Likuiditas sangat penting dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi artinya arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak akan enggan dalam membayar kewajibannya seperti membayar pajak sesuai ketentuan yang

berlaku (Tiaras & Wijaya, 2017). Tingginya nilai laba yang diperoleh perusahaan maka membuat aset lancar perusahaan juga ikut meningkat. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan berupaya melakukan pengalokasian laba pada saat periode berjalan ke periode berikutnya dengan alasan tingkat beban pajak yang tinggi jika perusahaan dalam kondisi yang sehat. Semakin tinggi likuiditas maka berbanding positif agresivitas pajak perusahaan (Sari & Rahayu, 2020)

Arus kas yang baik bagi suatu perusahaan dapat digunakan membayar operasional perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi, sehingga tingginya laba perusahaan cenderung meminimalkan beban pajak yang ditanggung. Berdasarkan penelitian (Indradi, 2018) (Sari & Rahayu, 2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak

2.7.2.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas pajak

Profitabilitas merupakan faktor penentu beban pajak, karena dengan perusahaan memperoleh laba yang esar maka perusahaan akan membayar beban pajak yang besar. Begitupun dengan sebaliknya, jika perusahaan memperoleh laba yang rendah maka perusahaan akan membayar beban pajak yang rendah atau tidak membayar beban pajak jika tidak mengalami kerugian. Adanya kompensasi pajak, kerugian dapat diminimalisir beban pajak yang ditanggung pada periode selanjutnya. Berdasarkan penelitian (Amburakmi & Diana, 2017) profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan berdasarkan (Kadek Ayu Windaswari, 2018) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

2.7.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Ukuran perusahaan adalah gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang melakukan banyaknya aktivitas serta memiliki nilai jangka panjang akan dinilai mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban di periode yang akan datang karena memiliki total aset yang besar.

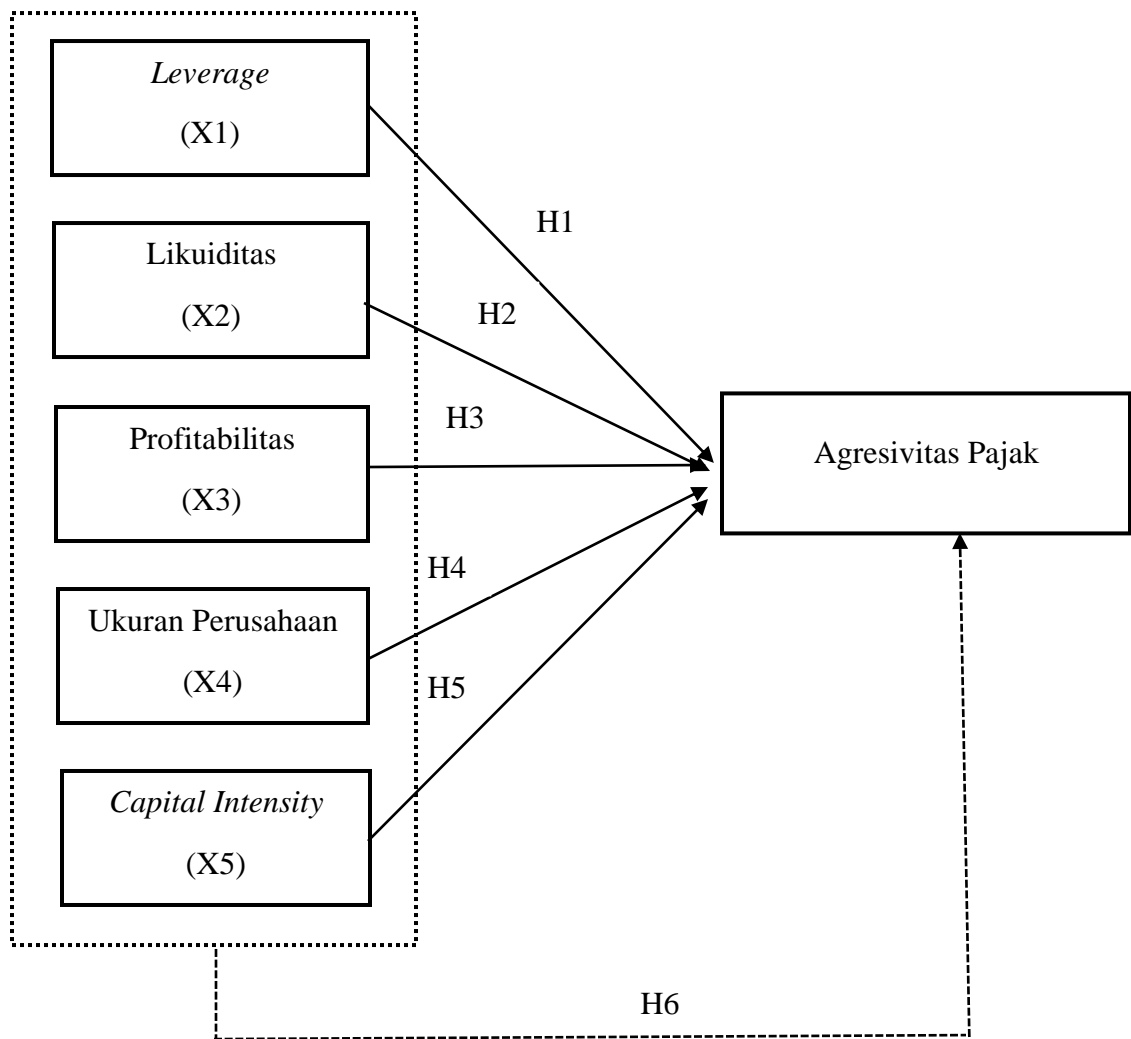
Keterkaitan ukuran perusahaan dengan skala besar kecilnya perusahaan dapat menentukan aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar perusahaan maka semakin besar aset yang dimiliki dalam meningkatkan produktivitas perusahaan. Produktivitas yang meningkat akan memperoleh laba yang besar dan berpengaruh terhadap pajak yang dibayar oleh perusahaan (Yuliana & Wahyudi, 2018). Berdasarkan penelitian (Setyoningrum & Zulaikha, 2019), menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

2.7.2.5 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Capital intensity adalah investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap, *capital intensity* digunakan untuk berapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap.

Jika perusahaan memiliki aset tetap lebih besar maka kemungkinan untuk membayar pajak lebih rendah, dibanding aset tetap yang lebih kecil. Perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung melakukan perencanaan pajak untuk menghasilkan ETR yang kecil. Aset tetap memiliki umur ekonomis yang dapat menyebabkan beban penyusutan, maka dapat mengurangi laba dan beban pajak. Berdasarkan penelitian (Yuliana & Wahyudi, 2018) *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

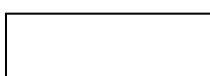
Maka penelitian ini memiliki tujuan ingin menguji variabel-variabel tersebut apakah memiliki pengaruh atau tidak. Agar lebih jelas maka penulis membuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



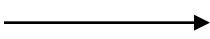
Sumber: diolah oleh penulis (2022)

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

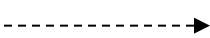
Keterangan:



: Yang dibahas



: Garis Pengaruh Secara Parsial



: Garis Pengaruh Secara Simultan

2.8 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2019:99) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Setelah dilakukan pengujian, hipotesis semakin kuat kedudukannya dan akhirnya menjadi suatu pendapat atau teori. Berdasarkan keterkaitan antar variabel dan kerangka penelitian yang penulis uraikan di atas maka hipotesis dari penelitian yaitu:

H₁ = *Leverage* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

H₂ = Likuiditas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

H₃ = Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

H₄ = Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

H₅ = *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

H₆ = *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas pajak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian verifikatif untuk menguji dan membuktikan kebenaran dari pengetahuan yang telah ada sebelumnya, dengan metode penelitian *explanatory survey*. Metode *explanatory survey* merupakan metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang merupakan penelitian menjelaskan tentang fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel, variabel pada penelitian ini terdiri variabel independen yaitu *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity* dengan variabel dependen yaitu agresivitas pajak. Jenis penelitian verifikatif dengan menggunakan teknik penelitian statistik kuantitatif.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek yang digunakan yaitu objek *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity* sebagai variabel independen terhadap Agresivitas Pajak sebagai variabel dependen pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah *organization*, yang dimaksud organisasi dalam penelitian ini adalah suatu organisasi sehingga data yang diteliti adalah mengenai atau berasal dari suatu organisasi yaitu perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat variabel penelitian dianalisis seperti organisasi, perusahaan, instansi atau daerah (wiayah, kota, kabupaten, provinsi, negara) tertentu. Pada penelitian ini lokasi yang digunakan yaitu perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan yaitu data *time series* dan *cross section* yang berarti pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber informasi perusahaan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020 dari Website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dengan laporan keuangan atau *annual report* perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Melalui Website Bursa Efek Indonesia di (www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan terkait.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian kedalam dua kelompok, yaitu:

1. Variabel Independen (variabel bebas/tidak terikat)

Menurut Sugiyono (2019:4) menyatakan variabel independen adalah variabel yang berpengaruh atas timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang digunakan dalam sebagai variabel independen adalah *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *capital intensity*. *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Profitabilitas menggambarkan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan efisiensi dari aset dan modal perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang menggambarkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan. *Capital intensity* menunjukkan besarnya aset perusahaan yang diinvestasikan berupa aset tetap untuk menghasilkan pendapatan.

2. Variabel Dependen (variabel Terikat)

Menurut Sugiyono (2019:4) menyatakan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat. karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel dependen yaitu agresivitas pajak. Agresivitas pajak adalah tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui perencanaan pajak dengan menggunakan cara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*).

Untuk lebih jelasnya variabel tersebut dituangkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
1	<i>Leverage</i>	<ul style="list-style-type: none"> Total Utang Total Ekuitas 	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
2	Likuiditas	<ul style="list-style-type: none"> Aset lancar Liabilitas Jangka Pendek 	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$	Rasio
3	Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> Laba Bersih Total aset 	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
4	Ukuran Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> Logaritma natural Total Aset 	Ln (Total Aset)	Rasio
5	<i>Capital Intensity</i>	<ul style="list-style-type: none"> Aset Tetap Bersih Total Aset 	$\frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
6	Agresivitas Pajak	<ul style="list-style-type: none"> Beban Pajak Laba Sebelum Pajak 	$\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio

(Sumber: Data diolah oleh penulis. 2022)

3.5 Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020, sebelum melakukan penarikan sampel data terlebih dahulu menentukan populasi. Menurut Sugiyono (2019:61) menyatakan populasi adalah wilayah yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari agar dapat ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian dari populasi tersebut, maka yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 53 perusahaan, yang di dalamnya terdiri dari lima sub sektor yaitu, Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman, Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Farmasi, Sub Sektor Kosmetik dan Rumah Tangga, dan Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga.

Setelah menentukan populasi, setelah itu penarikan sampel. Menurut Sugiyono (2019:62) menyatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu dari peneliti.

Kriteria- kriteria yang menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan sampel antara lain:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar berturut – turut di BEI selama periode penelitian tahun 2016-2020.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian tahun 2016-2020.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami tidak rugi sebelum pajak selama periode penelitian 2016-2020.
4. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menggunakan mata uang rupiah dalam penilaian laporan keuangannya.

Terkait untuk pengambilan sampel yang dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2

Data Sampel

NO	KRITERIA	JUMLAH
	Jumlah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	53
1	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak terdaftar berturut – turut di BEI selama periode penelitian tahun 2016-2020.	(17)
2	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak melaporkan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian tahun 2016-2020.	(1)
3	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami rugi sebelum pajak selama periode penelitian 2016-2020.	(12)
4	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam penilaian laporan keuangannya.	(0)
Jumlah Sampel Penelitian		23
Jumlah Tahun Observasi		5
Jumlah Data Penelitian		115

(Sumber: Data diolah oleh penulis. 2021).

Berdasarkan tabel 3.2 terlihat proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Proses pengambilan sampel tersebut menghasilkan 23 perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini dengan periode pengamatan 5 tahun, maka sampel keseluruhan yaitu 115 sampel.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Dokumentasi

Pengumpulan data didapatkan melalui jurnal akuntansi nasional maupun internasional, penelitian sebelumnya, literatur dan berita internet yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b. Riset Kepustakaan

Riset kepustakaan adalah pengumpulan data yang bersifat teori sebagai literatur pendukung untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian yang sedang dilakukan. Data ini diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, skripsi, buku dan internet yang dijadikan sebagai acuan berkaitan dengan penelitian.

c. Observasi Nonpartisipan

Metode ini mengkaji, mungumpulkan serta mencatat data informasi yang diperlukan dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diperoleh dengan mengakses situs www.idx.co.id. dan www.sahamOk.com.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis kuantitatif uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis dengan menggunakan software SPSS.

Ketika analisis data, terlebih dahulu diuji dengan uji asumsi klasik agar memastikan apakah model regresi yang digunakan terdapat masalah atau tidak mengenai normalitas, multikolinearitas, autokolerasi, dan heteroskedastisitas dengan menggunakan software SPSS.

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018:19) statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness. Statistik deskriptif biasanya digunakan untuk menggambarkan profil data sampel sebelum memanfaatkan teknik analisis statistik yang berfungsi untuk menguji hipotesis. Dalam uji statistik deskriptif akan menghasilkan deskripsi dari data yang digunakan, yang dapat menjadikan informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik atau tidak (Ghozali. 2018:107).

Adapun tahapan-tahapan dalam pengujian asumsi klasik adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan guna mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik jika memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali. 2018:161). Dengan menggunakan analisis grafik, normalitas dapat dideteksi dengan cara melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan cara melihat histogram dari residualnya yaitu:

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Jika menggunakan metode analisis statistik uji yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji 28 statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S)

tingkat signifikansi (α) 0.05. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis: (Ghozali. 2018;166)

H0: Data residual terdistribusi normal apabila Sig hitung > 0.05

HA: Data residual tidak terdistribusi normal apabila Sig hitung < 0.05

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik semestinya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Cara mendeteksi ada tidaknya Multikolonieritas yaitu dengan cara memperhatikan angka *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance kurang dari 0.10 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 0.10 (Ghozali. 2018:108).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji model regresi linier apakah ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) atau tidak. Jika terdapat korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi. Cara mendeteksi problem autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW) kemudian membandingkan hasil uji dengan tabel Durbin Watson (DW) (Ghozali.2018:112). Secara umum bisa diambil patokan mengenai Durbin Watson (DW) sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Durbin Watson

a. Bila nilai DW terletak dibawah -2 artinya ada autokorelasi yang positif
b. Bila nilai DW terletak diantara -2 sampai +2 artinya tidak ada autokorelasi
c. Bila nilai DW terletak diatas +2 artinya ada autokorelasi yang negatif

d. Uji heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varians suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan 20 apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Glejser. yaitu meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansinya > 0.05. Sebaliknya, terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansinya

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mendeteksi pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Agresivitas Pajak

α = Konstanta

- $\beta_1 - \beta_1$ = koefisien regresi
- X_1 = DAR (Leverage)
- X_2 = CR (Likuiditas)
- X_3 = ROA (Profitabilitas)
- X_4 = SIZE (Ukuran Perusahaan)
- X_5 = CIR (Capital Intensity)
- E = error term. yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

3.7.4 Pengujian Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan F digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara bersamaan antara variabel-variabel independen (*leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity*) terhadap variabel dependen (agresivitas pajak) (Ghozali, 2018:98).

Tahapan uji F adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan Hipotesis.
- b. Menentukan tingkat signifikansi α dengan df dengan rumus $n-k-1$ untuk menentukan tabel F.
- c. Membandingkan hasil F hitung dengan F tabel dengan kriteria.
 Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.
 Jika $F_{hitung} < 0.05$ maka H_0 ditolak: signifikan secara statistik
 Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima.
 Jika $F_{hitung} > 0.05$ maka H_0 diterima: tidak signifikan secara statistik.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018:99). Adapun langkah dalam melakukan uji t adalah:

1. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok H_0 = berarti secara parsial atau individu tidak ada pengaruh yang signifikan antara X_1, X_2, X_3 dengan Y H_1 = berarti secara parsial atau individu ada pengaruh yang signifikan antara X_1, X_2, X_3 dengan Y.
2. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0.05).
3. Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha= 0.05$) dengan tingkat signifikan t yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria:
 - a. Nilai signifikan t < 0.05 berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b. Nilai signifikan t > 0.05 berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

4. Membandingkan t hitung dengan t tabel dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.
3. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi yang kecil menandakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali. 2018:97).

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian ini yaitu *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* sebagai variabel independen dan agresivitas pajak sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020. Peneliti mendapatkan data dengan cara melalui www.idx.co.id dan IDN financial yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang kosumsi selama 2016-2020

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel data perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yng terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2020. Berdasarkan kriteria pada pemilihan sampel, maka diperoleh 23 sampel perusahaan dari 53 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2020, namun adanya data yang mengalami nilai yang *outlier* atau data yang nilainya terlalu ekstrim sebanyak 10 perusahaan, sehingga sampel perusahaan menjadi 13 sampel perusahaan.

Berdasarkan pada metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel dengan jenis *purposive sampling* atau memberikan kriteria tertentu, maka perusahaan memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.1

Proses Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

NO	KRITERIA	JUMLAH
	Jumlah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	53
1	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak terdaftar berturut – turut di BEI selama periode penelitian tahun 2016-2020.	(17)
2	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak melaporkan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian tahun 2016-2020.	(1)
3	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami rugi sebelum pajak selama periode penelitian 2016-2020.	(12)
4	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam penilaian laporan keuangannya.	(0)
5	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memiliki nilai terlalu ekstrim (<i>outlier</i>)	(10)
Jumlah Sampel Penelitian		13
Jumlah Tahun Observasi		5
Jumlah Data Penelitian		65

(Sumber: Data diolah oleh penulis. 2021).

Berdasarkan kriteria dalam penarikan sampel maka jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 13 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Tabel 4.2

Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Menjadi Objek Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
2.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
3.	MYOR	Mayora Indah Tbk
4.	SKLT	Sekar Laut Tbk
5.	STTP	Siantar Top Tbk
6.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
7.	GGRM	Gudang Garam Tbk
8.	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
9.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
10.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
11.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
12.	PYFA	Pyridam Farma Tbk
13.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

Sumber: diolah oleh penulis (2022)

Peneliti meneliti pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Jumlah data yang dikumpulkan dan digunakan sebanyak enam puluh lima data.

4.2 Kondisi Setiap Variabel Independen dan Variabel Dependen pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI

4.2.1 Kondisi *Leverage* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal. *Leverage* pada penelitian ini diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*).

Berdasarkan hasil perhitungan *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021, didapat data sebagai berikut:

Tabel 4.3

Debt to Equity Ratio (DER) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI tahun 2016-2020

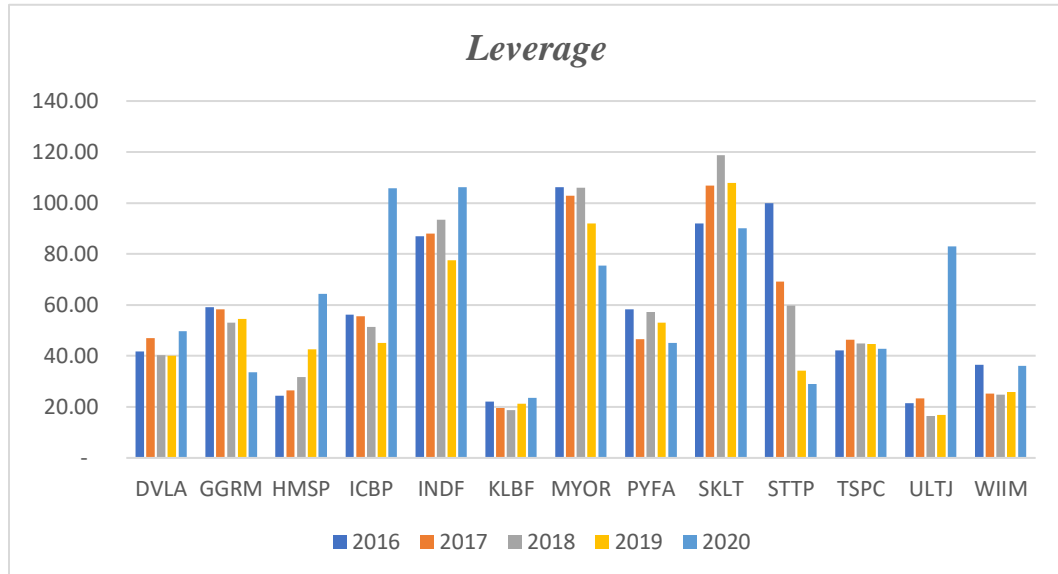
(Dalam bentuk %)

Kode Perusahaan	<i>Leverage</i>					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
DVLA	41,85	46,99	40,20	40,11	49,80	43,79
GGRM	59,11	58,25	53,10	54,42	33,61	51,70
HMSP	24,38	26,47	31,80	42,67	64,26	37,91
ICBP	56,22	55,57	51,35	45,14	105,87	62,83
INDF	87,01	88,08	93,40	77,48	106,14	90,42
KLBF	22,16	19,59	18,64	21,31	23,46	21,03
MYOR	106,26	102,82	105,93	92,07	75,47	96,51
PYFA	58,34	46,58	57,29	52,96	45,01	52,04
SKLT	91,87	106,87	118,81	107,91	90,16	103,13

STTP	100,02	69,16	59,82	34,15	29,02	58,43
TSPC	42,08	46,30	44,86	44,58	42,77	44,12
ULTJ	21,49	23,24	16,35	16,86	83,07	32,20
WIIM	36,58	25,32	24,90	25,78	36,14	29,74
Rata-rata	32,49	31,10	31,15	28,50	34,12	
Manimal	21,49	19,59	16,35	16,86	23,46	
Maximal	106,26	106,87	118,81	107,91	106,14	

Sumber: data diolah dalam lampiran (2022)

Grafik pertumbuhan *leverage* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami fluktuasi pada tahun 2016-2020 sebagai berikut:



Sumber: data diolah oleh penulis (2022)

Gambar 4.1

Grafik Pertumbuhan *Leverage* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020

Berdasarkan Gambar 4.1 diatas menunjukkan nilai tertinggi *DER* tahun 2016-2020 terjadi pada perusahaan dengan kode saham SKLT dengan nilai sebesar 118,81%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020 tidak membiayai operasionalnya menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang yang akan mengakibatkan perusahaan tersebut memiliki rasio utang yang tinggi dan beban bunga yang harus dibayarkan sangat besar sehingga perusahaan akan mempertimbangkan untuk tidak melakukan pembiayaan dengan utang secara besar-besaran.

4.2.2 Kondisi Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR).

Berdasarkan hasil perhitungan liabilitas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021, didapat data sebagai berikut:

Tabel 4.4

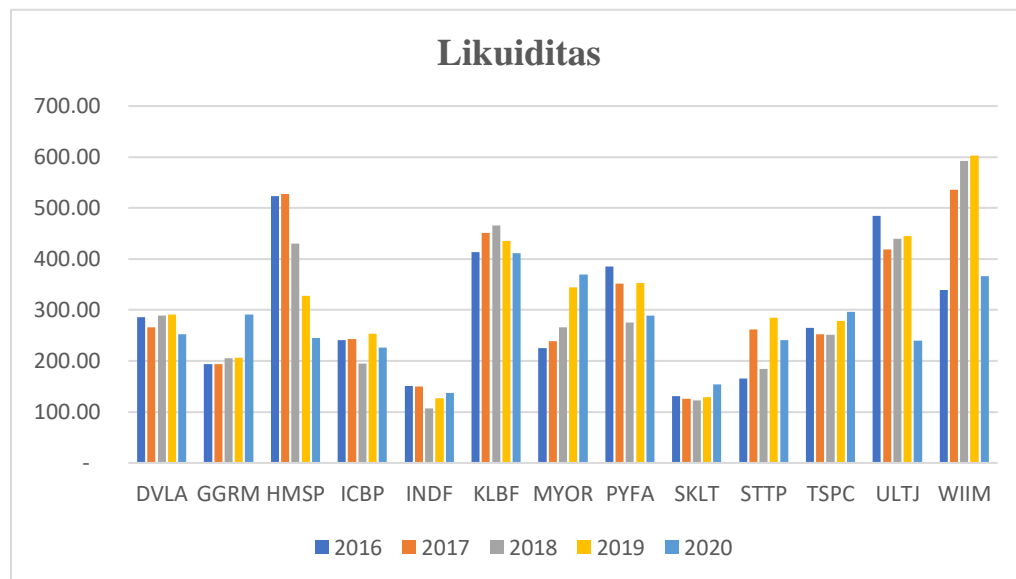
Current Ratio (CR) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI tahun 2016-2020

(Dalam bentuk %)

Kode Perusahaan	Likuiditas					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
DVLA	285,49	266,21	288,90	291,33	251,91	276,77
GGRM	193,79	193,55	205,81	206,19	291,23	218,11
HMSP	523,41	527,23	430,20	327,61	245,41	410,77
ICBP	240,68	242,83	195,17	253,57	225,76	231,60
INDF	150,81	150,27	106,63	127,21	137,33	134,45
KLBF	413,11	450,89	465,77	435,47	411,60	435,37
MYOR	225,02	238,60	265,46	343,97	369,43	288,49
PYFA	385,45	352,28	275,75	352,77	289,04	331,06
SKLT	131,53	126,31	122,44	129,01	153,67	132,59
STTP	165,45	261,92	184,85	285,30	240,50	227,60
TSPC	265,21	252,14	251,62	278,08	295,87	268,58
ULTJ	484,36	419,19	439,81	444,41	240,34	405,62
WIIM	339,42	535,59	591,85	602,39	366,33	487,12
Rata-rata	165,38	174,65	166,27	177,27	152,97	
Manimal	131,53	126,31	106,63	127,21	137,33	
Maximal	523,41	535,59	591,85	602,39	411,60	

Sumber: data diolah dalam lampiran (2022)

Grafik pertumbuhan liabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami fluktuasi pada tahun 2016 2020:



Sumber: data diolah oleh penulis (2022)

Gambar 4.2

Grafik Pertumbuhan Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.2 diatas dapat dilihat pertumbuhan likuiditas dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020 yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi. *Current Ratio* dapat dikatakan baik apabila lebih dari 2 atau 200% (kriteria umum yang dinamis). Nilai CR tertinggi pada perusahaan WIIM sebesar 602,39. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat membayar liabilitas lancarnya

yang akan jatuh tempo, tetapi perusahaan tersebut kurang efektif menggunakan aset lancarnya karena *current ratio* yang tinggi. Sedangkan nilai CR yang terendah yaitu perusahaan INDF sebesar 106,63%. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan masih mampu membayar liabilitas lancarnya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset lancarnya karena nilai *current ratio* masih dibawah 1 atau 100%.

4.2.3 Kondisi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dapat digunakan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)*.

Berdasarkan hasil perhitungan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021, didapat data sebagai berikut:

Tabel 4.5

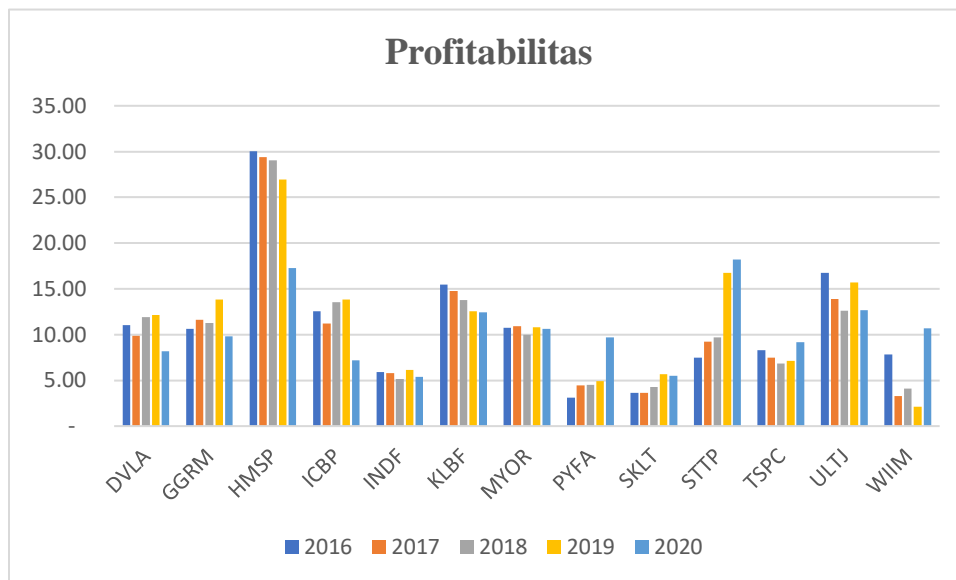
Return on Asset (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI tahun 2016-2020

(Dalam bentuk %)

Kode Perusahaan	Profitabilitas					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
DVLA	11,05	9,89	11,92	12,12	8,16	10,63
GGRM	10,60	11,62	11,28	13,83	9,78	11,42
HMSP	30,02	29,37	29,05	26,96	17,28	26,54
ICBP	12,56	11,21	13,56	13,85	7,16	11,67
INDF	5,91	5,77	5,14	6,14	5,36	5,66
KLBF	15,46	14,76	13,76	12,52	12,41	13,78
MYOR	10,75	10,93	10,01	10,78	10,61	10,61
PYFA	3,08	4,47	4,52	4,90	9,67	5,33
SKLT	3,63	3,61	4,28	5,68	5,49	4,54
STTP	7,45	9,22	9,69	16,75	18,23	12,27
TSPC	8,28	7,50	6,87	7,11	9,16	7,78
ULTJ	16,74	13,88	12,63	15,67	12,68	14,32
WIIM	7,85	3,31	4,07	2,10	10,69	5,61
Rata-rata	6,23	5,89	5,95	6,45	5,94	
Manimal	3,08	3,31	4,07	2,10	5,36	
Maximal	30,02	29,37	29,05	26,96	18,23	

Sumber: data diolah dalam lampiran (2022)

Grafik pertumbuhan Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami fluktuasi pada tahun 2016-2020:



Sumber: data diolah oleh penulis (2022)

Gambar 4.3

Grafik Pertumbuhan Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.3 diatas dapat dilihat pertumbuhan profitabilitas dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020 yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi. Nilai tertinggi profitabilitas tahun 2016-2020 terjadi pada perusahaan HMSP dengan nilai sebesar 30,02%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai ROA perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020 dapat dikatakan baik karena diatas 2% yang menggambarkan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan besar karena perusahaan dapat memanfaatkan asetnya dengan efektifitas dan efisien baik berupa modal sendiri maupun modal pinjaman.

4.2.4 Kondisi Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI

Ukuran perusahaan adalah perusahaan yang lebih besar kemungkinan mempunyai portofolio pasar yang lebih, karenanya mempunyai kemungkinan kebangkrutan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan akan berpengaruh positif terhadap debt level. Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan Size.

Berdasarkan hasil perhitungan ukuran perusahaan yang diukur dengan Size pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021, didapat data sebagai berikut:

Tabel 4.6

Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI tahun 2016-2020

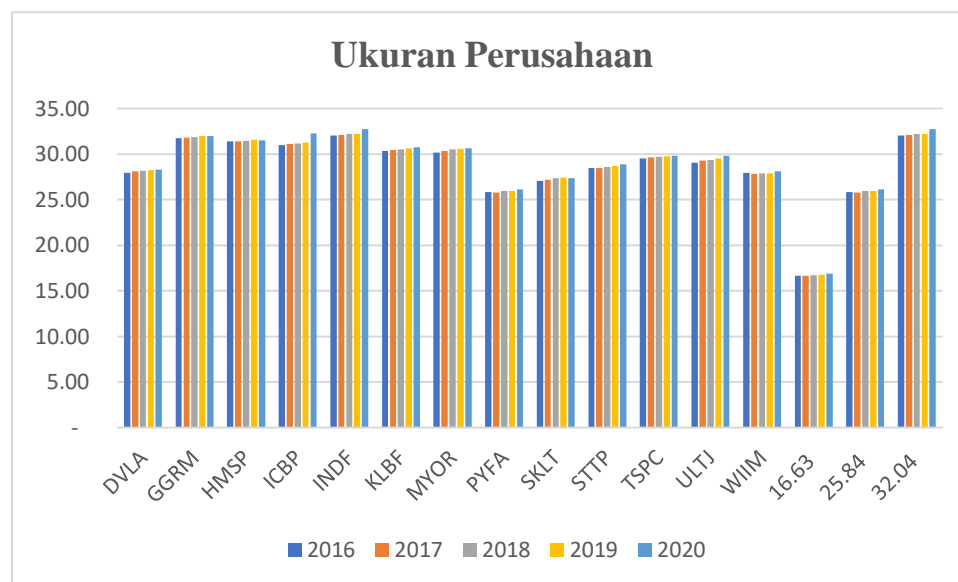
(Dalam bentuk %)

Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
DVLA	27,95	28,13	28,15	28,24	28,32	28,16
GGRM	31,77	31,83	31,87	32,00	31,99	31,89

HMSP	31,38	31,40	31,47	31,56	31,54	31,47
ICBP	30,99	31,08	31,17	31,29	32,27	31,36
INDF	32,04	32,11	32,20	32,20	32,73	32,26
KLBF	30,35	30,44	30,53	30,64	30,75	30,54
MYOR	30,19	30,33	30,50	30,58	30,62	30,44
PYFA	25,84	25,80	25,95	25,97	26,16	25,94
SKLT	27,07	27,18	27,34	27,40	27,37	27,27
STTP	28,48	28,48	28,60	28,69	28,87	28,62
TSPC	29,52	29,64	29,69	29,76	29,84	29,69
ULTJ	29,08	29,28	29,35	29,52	29,80	29,40
WIIM	27,93	27,83	27,86	27,89	28,11	27,93
Rata-rata	16,63	16,68	16,73	16,77	16,88	
Manimal	25,84	25,80	25,95	25,97	26,16	
Maximal	32,04	32,11	32,20	32,20	32,73	

Sumber: data diolah dalam lampiran (2022)

Grafik pertumbuhan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami fluktuasi pada tahun 2016-2020:



Sumber: data diolah oleh penulis (2022)

Gambar 4.4

Grafik Pertumbuhan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.4 diatas dapat dilihat pertumbuhan ukuran perusahaan dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020 yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi. Nilai tertinggi ukuran perusahaan tahun 2016-2020 terjadi pada perusahaan INDF dengan nilai sebesar 32,73%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah aset yang besar sehingga termasuk ke perusahaan yan berskala besar. Perusahaan skala besar memiliki kekayaan bersih Rp10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki penjualan Rp50.000.000.000, perusahaan yang memiliki aset yang besar dapat mempengaruhi tingkat produktivitas perusahaan, karena perusahaan memiliki prospek baik yang dapat dilihat dari kepemilikan aset perusahaan.

4.2.5 Kondisi *Capital Intensity* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI

Capital intensity ratio adalah jumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aset tetap perusahaan yang biasanya diukur dengan menggunakan rasio aset tetap dibagi dengan penjualan. *Capital intensity ratio* merupakan rasio antara aset tetap, seperti peralatan

pabrik, mesin dan berbagai properti, terhadap penjualan. *Capital Intensity* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Capital Intensity Ratio (CIR)*.

Berdasarkan hasil perhitungan *capital intensity* yang diukur dengan *capital intensity ratio (CIR)* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021, didapat data sebagai berikut:

Tabel 4.7

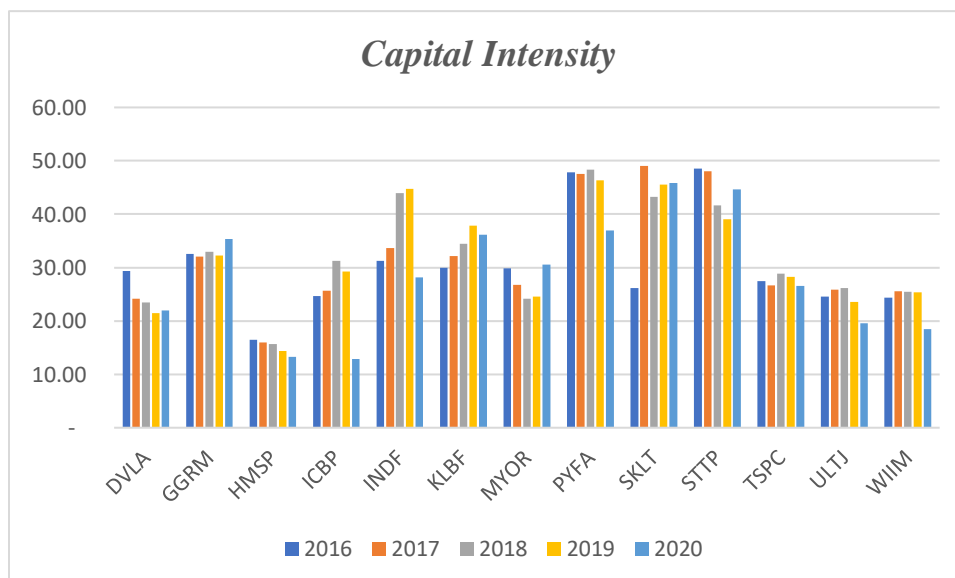
Capital Intensity ratio (CIR) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI tahun 2016-2020

(Dalam bentuk %)

Kode Perusahaan	Capital Intensity					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
DVLA	29,40	24,13	23,46	21,47	21,98	24,09
GGRM	32,56	32,07	32,94	32,26	35,40	33,05
HMSP	16,44	15,97	15,64	14,34	13,25	15,13
ICBP	24,62	25,68	31,26	29,30	12,89	24,75
INDF	31,28	33,70	43,91	44,77	28,11	36,35
KLBF	29,92	32,15	34,46	37,83	36,15	34,10
MYOR	29,87	26,74	24,21	24,56	30,56	27,19
PYFA	47,86	47,59	48,32	46,33	37,00	45,42
SKLT	26,14	49,00	43,26	45,56	45,86	41,97
STTP	48,52	48,06	41,66	39,02	44,62	44,38
TSPC	27,43	26,69	28,86	28,31	26,57	27,57
ULTJ	24,58	25,82	26,15	23,56	19,60	23,94
WIIM	24,41	25,53	25,49	25,32	18,51	23,85
Rata-rata	17,09	17,96	18,24	17,94	16,11	
Manimal	16,44	15,97	15,64	14,34	12,89	
Maximal	48,52	49,00	48,32	46,33	45,86	

Sumber: Data diolah dalam lampiran (2022)

Grafik pertumbuhan *Capital intensity* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami fluktuasi pada tahun 2016-2020:



Sumber: data diolah oleh penulis (2022)

Gambar 4.5

Grafik Pertumbuhan *Capital Intensity* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020

Berdasarkan tabel 4.6 dan gambar 4.5 diatas dapat dilihat pertumbuhan *capital intensity* dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020 yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi. Nilai tertinggi profitabilitas tahun 2016-2020 terjadi pada perusahaan SKLT dengan nilai sebesar 49,00%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sengaja menyimpan proporsi aset tetap yang tinggi untuk membiayai kepentingan internal perusahaan yaitu kegiatan operasional perusahaan.

4.2.6 Kondisi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI

Agresivitas pajak didefinisikan sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Agresivitas pajak juga didefinisikan sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Mengukur agresivitas pajak perusahaan dilakukan dengan menggunakan *proksi Effective Tax Rate (ETR)*. *Effective Tax Rate (ETR)* merupakan ukuran hasil berbasis laporan laba rugi yang umumnya dapat mengukur efektifitas dari strategi pengurangan pajak yang dilakukan perusahaan dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan Agresivitas Pajak yang diukur dengan *Effective Tax Rate (ETR)* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021, didapat data sebagai berikut:

Tabel 4.8

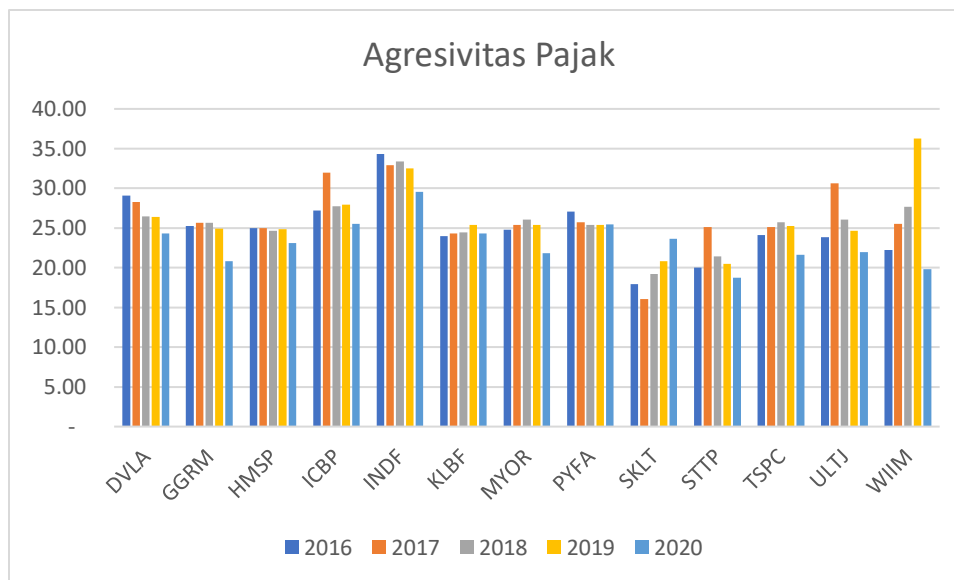
Effective Tax Rate (ETR) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI tahun 2016-2020

(Dalam bentuk %)

Kode Perusahaan	Agresivitas Pajak					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
DVLA	29,07	28,26	26,46	26,38	24,29	26,89
GGRM	25,29	25,69	25,63	24,90	20,86	24,47
HMSP	24,98	25,00	24,62	24,85	23,12	24,51
ICBP	27,22	31,95	27,73	27,93	25,51	28,07
INDF	34,29	32,89	33,37	32,54	29,57	32,53
KLBF	23,95	24,31	24,47	25,42	24,33	24,50
MYOR	24,76	25,42	26,09	25,37	21,82	24,69
PYFA	27,04	25,75	25,36	25,37	25,43	25,79
SKLT	17,96	16,08	19,24	20,85	23,63	19,55
STTP	20,01	25,13	21,44	20,50	18,74	21,16
TSPC	24,13	25,10	25,74	25,25	21,61	24,37
ULTJ	23,88	30,60	26,07	24,68	21,94	25,43
WIIM	22,22	25,51	27,69	36,26	19,84	26,31
Rata-rata	14,12	14,86	14,52	14,80	13,07	
Manimal	17,96	16,08	19,24	20,50	18,74	
Maximal	34,29	32,89	33,37	36,26	29,57	

Sumber: data diolah dalam lampiran (2022)

Grafik pertumbuhan agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami fluktuasi pada tahun 2016-2020:



sumber: data diolah oleh penulis (2022)

Gambar 4.6

Grafik Pertumbuhan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020

Menurut Newberry dan Gupta (1997), mereka mengelompokkan ETR atas tiga kategori, yaitu ETR rendah yang bernilai < 10%. ETR normal antara 10% sampai batas atas STR (*Statutory Tax Rate*) dan ETR tinggi atau *high* diatas STR yaitu lebih dari 25%.

Berdasarkan tabel 4.7 dan gambar 4.6 diatas dapat dilihat pertumbuhan agresivitas pajak dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020 yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi. Nilai ETR tertinggi pada perusahaan WIIM sebesar 36,26% pada tahun 2019. jika dibandingkan STR pada tahun 2019 yaitu sebesar 25% artinya ETR lebih besar daripada STR sehingga PKP perusahaan lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh dan jumlah pajak yang akan akan dibayar oleh perusahaan ke negara meningkat. Sedangkan nilai ETR yang terendah yaitu perusahaan SKLT sebesar 16,08% pada tahun 2017. jika dibandingkan STR pada tahun 2017 yaitu sebesar 25% artinya ETR lebih kecil daripada STR sehingga PKP perusahaan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dan jumlah pajak yang akan dibayar oleh perusahaan ke negara menurun.

4.3 Analisis Data

Dalam pengujian pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020 dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25. Adapun beberapa pengujian yang dilakukan merupakan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi, dan uji heteroskedastisitas), uji hipotesis (uji secara simultan atau uji F, uji secara persial atau uji t, dan uji koefisien determinasi). Adapun variabel yang akan diteliti yaitu *Leverage* yang di proksikan sebagai DER (X_1), Likuiditas yang diproksikan sebagai CR (X_2), Profitabilitas yang diproksikan sebagai ROA (X_3), Ukuran perusahaan yang di proksikan sebagai Size (X_4), *Capital Intensity* diproksikan sebagai CIR (X_5), dan Agresivitas Pajak yang dihitung menggunakan *effective tax rate*/ETR (Y).

4.3.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Pada deskripsi variabel penelitian akan disajikan gambaran variabel penelitian yang meliputi agresivitas pajak sebagai variabel dependen, sedangkan *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *capital intensity* sebagai variabel independen. Berikut data statistik deskriptif selama periode penelitian:

Tabel 4.9
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Leverage</i>	65	16,35	118,81	55,6812	28,96850
Likuiditas	65	106,63	602,39	2,9601E2	122,97356
Profitabilitas	65	2,10	30,02	10,7814	6,10042
Ukuran Perusahaan	65	25,80	32,73	29,6140	1,88863
<i>Capital Intensity</i>	65	12,89	49,00	30,9063	9,83775
Agresivitas Pajak	65	16,08	36,26	25,2334	3,83031
Valid N (listwise)	65				

Sumber: Hasil pengolahan Data dengan SPSS. 2022

Berdasarkan pengolahan data tabel diatas diketahui sebagai berikut:

1. *Leverage* (X1)

Variabel *leverage* yang diproksikan dengan DER memiliki nilai minimum sebesar 16.35 dan nilai maksimumnya sebesar 118,81 untuk nilai meannya sebesar 55,6812 dan nilai standar deviasi sebesar 28.96850. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengetahui berapa setiap rupiah modal yang akan dijadikan untuk jaminan modal. Dengan nilai tertinggi 55.681. Standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata yang menunjukkan tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio *leverage* terendah dan tertinggi.

2. Likuiditas (X2)

Variabel likuiditas yang diproksikan dengan CR memiliki nilai minimum sebesar 106,63 dan nilai maksimumnya sebesar 602,39 untuk nilai meannya sebesar 296,0112 dan nilai standar deviasi sebesar 122,97356. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi utang jangka pendeknya. Dengan nilai tertinggi 602,39. Standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata yang menunjukkan tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio likuiditas terendah dan tertinggi.

3. Profitabilitas (X3)

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai minimum sebesar 2,10 dan nilai maksimumnya sebesar 30,02 untuk nilai meannya sebesar 10,7814 dan nilai standar deviasi sebesar 6,10042. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa performa keuangan pada perusahaan cukup baik karena semakin tinggi nilai ROA yang diperoleh. Dengan nilai tertinggi 30,02. Standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata yang menunjukkan tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio profitabilitas terendah dan tertinggi.

4. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Size memiliki nilai minimum sebesar 25,80 dan nilai maksimumnya sebesar 32,73 untuk nilai meannya sebesar 29,6140 dan nilai standar deviasi sebesar 1,88863. Hal ini dapat dikatakan jika perusahaan yang memiliki nilai rata-rata total aset dibawah 29,6140 adalah perusahaan yang skalanya lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang rata-rata total aset lebih dari 29,6140. Standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata yang menunjukkan tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio ukuran perusahaan terendah dan tertinggi.

5. *Capital Intensity*

Variabel *capital intensity* yang diproksikan dengan CIR memiliki nilai minimum sebesar 12,89 dan nilai maksimumnya sebesar 49,00 untuk nilai meannya sebesar 30,9063 dan nilai standar deviasi sebesar 9,83775. Hal ini menandakan bahwa rata-rata intensitas modal pada perusahaan sampel yaitu 30,9063 dari total aset perusahaan. Standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata yang menunjukkan tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio *capital intensity* terendah dan tertinggi.

6. Agresivitas Pajak

Variabel agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR memiliki nilai minimum sebesar 16,08 dan nilai maksimumnya sebesar 36,26 untuk nilai meannya sebesar 25,2334 dan nilai standar deviasi sebesar 3,83031. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata beban pajak pada perusahaan sampel sebesar 25,2334 atas laba sebelum pajak perusahaan. Standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata yang menunjukkan tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio agresivitas pajak terendah dan tertinggi.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan layak untuk dianalisis atau tidak, karena tidak semua data yang dapat dianalisis dengan uji regresi. Uji asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Salah satu persyaratan uji analisis data, dimana sebelum melakukan uji sesungguhnya (uji regresi berganda) data penelitian harus diuji terlebih dahulu kenormalan distribusinya. Karena data yang baik yaitu data yang normal pendistribusinya. Tujuan dari uji normalitas yaitu untuk menguji variabel dependen dengan variabel independen dalam regresi apakah memiliki distribusi yang normal atau tidak. Jika variabel tidak berdistribusi normal maka hasil uji statistik mengalami penurunan. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji statistik yaitu *one sampel kolmogorov smirnov* test menggunakan SPSS dapat diketahui dengan ketentuan signifikansi Sig. (2-tailed) yang lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^a	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,23681658
Most Extreme Differences	Absolute	,114
	Positive	,114
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		,918
Asymp. Sig. (2-tailed)		,368
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: data diolah dari SPSS (2022)

Berdasarkan hasil uji normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov* dapat disimpulkan bahwa seluruh data berdistribusi normal dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,368 yang artinya lebih besar dari 0,05 atau $0,368 > 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak adanya terjadi kolerasi antara variabel independen. dan jika variabel independen berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas = 0. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.11

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig,	Collinearity Statistics	
		B	Std, Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5,382	9,657		-,557	,579		
	<i>Leverage</i>	-,021	,023	-,160	-,915	,364	,395	2,529
	Likuiditas	,007	,006	,236	1,309	,196	,374	2,675
	Profitabilitas	-,341	,093	-,543	-3,684	,001	,556	1,798
	Ukuran Perusahaan	1,142	,279	,563	4,094	,000	,640	1,563
	<i>Capital Intensity</i>	-,017	,054	-,043	-,306	,761	,621	1,611

a, Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

Sumber: Data diolah dari SPSS (2022)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.10 bahwa perhitungan *Tolerance* tidak terdapat variabel independen yang memiliki lebih kecil dari 0,10. Perhitungan VIF (*Variance Inflation Factor*) tidak adanya variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel independen atau variabel tidak berkorelasi secara signifikan.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji model regresi linier apakah ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) atau tidak. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut tidak layak di pakai, karena persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Dan berikut merupakan kriteria dari uji autokorelasi:

- a. Bila nilai DW terletak dibawah -2 artinya ada autokorelasi yang positif
- b. Bila nilai DW terletak diantara -2 sampai +2 artinya tidak ada autokorelasi
- c. Bila nilai DW terletak diatas +2 artinya ada autokorelasi yang negatif

Tabel 4.12

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,535 ^a	,286	,225	3,37118	1,300

a, Predictors: (Constant), CAPITAL INTENSITY, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS

b, Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

Sumber: data diolah dari SPSS (2022)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.11 diatas adalah menggunakan uji DW (Durbin Watson) dengan melihat kriteria korelasi DW test. Bila nilai DW terletak diantara -2 sampai +2 artinya tidak ada autokorelasi. Hasil uji autokorelasi pada tabel 4.11 menunjukkan nilai DW hitung sebesar 1,300. Berdasarkan kriteria nilai DW hitung 1,300 termasuk kedalam kriteria $-2 < 1,300 < +2$. sehingga dapat disimpulkan tidak adanya terjadi autokorelasi dan uji autokorelasi sudah terpenuhi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan uji glejser. Dan berikut merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas dengan metode uji glejser:

Tabel 4.13

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	,177	,201		,880	,383
<i>Leverage</i>	,000	,000	-,142	-,725	,472
Likuiditas	-8,063E-5	,000	-,140	-,692	,492
Profitabilitas	-,003	,002	-,240	-1,451	,152
Ukuran Perusahaan	,000	,006	-,016	-,100	,920
<i>Capital Intensity</i>	,001	,001	,090	,572	,570

a, Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang diolah menggunakan uji glesjer, sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi pada variabel independen tidak adanya heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya yang lebih dari 0,05 sehingga model regresi layak digunakan.

4.3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linier berganda dapat dilakukan pada penelitian ini. Analisis regresi digunakan untuk mendeteksi pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa pengaruh variabel dependen yaitu agresivitas pajak yang diprosikan dengan *effective tax rate* yang dipengaruhi oleh variabel independen yaitu *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *capital intensity*. Adapun hasil analisis regresi dengan menggunakan SPSS tampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	-5,382	9,657		-,557	,579
<i>Leverage</i>	-,021	,023	-,160	-,915	,364
Likuiditas	,007	,006	,236	1,309	,196
Profitabilitas	-,341	,093	-,543	-3,684	,001
Ukuran Perusahaan	1,142	,279	,563	4,094	,000
<i>Capital Intensity</i>	-,017	,054	-,043	-,306	,761

a, Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

Sumber: sumber diolah dari SPSS (2022)

Berdasarkan hasil pengujian linear berganda pada tabel 4.13 dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

$$ETR = -5,382 - 0,021DER + 0,007CR - 0,341ROA + 1,142Size - 0,017CIR + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dianalisis dari setiap variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut:

1. **Konstanta**
Nilai konstanta sebesar -5,382 yang menunjukkan apabila variabel independen (*leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *capital intensity*) bernilai 0, maka variabel dependen yaitu agresivitas pajak yang diproksikan ETR akan memiliki nilai sebesar -5,382.
2. **Koefisien Regresi Variabel *Leverage***
Koefisien regresi variabel *leverage* yang diproksikan sebagai DER bernilai negatif yaitu sebesar -0,021. Hal ini menunjukkan jika *leverage* tidak memiliki hubungan yang searah dengan agresivitas pajak. Artinya jika kenaikan *leverage* sebesar 1, maka agresivitas akan turun sebesar 0,027.
3. **Koefisien Regresi Variabel Likuiditas**
Koefisien regresi variabel likuiditas yang diproksikan sebagai CR bernilai positif yaitu sebesar 0,007. Hal ini menunjukkan likuiditas memiliki hubungan yang searah dengan agresivitas pajak. Artinya jika kenaikan likuiditas sebesar 1, maka agresivitas pajak akan naik sebesar 0,007.
4. **Koefisien Regresi Variabel Profitabilitas**
Koefisien regresi variabel profitabilitas yang diproksikan sebagai ROA bernilai negatif yaitu sebesar -0,341. Hal ini menunjukkan jika profitabilitas tidak memiliki hubungan yang searah dengan agresivitas pajak. Artinya jika kenaikan profitabilitas sebesar 1, maka agresivitas pajak akan turun sebesar 0,341.
5. **Koefisien Regresi Variabel Ukuran Perusahaan**
Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan yang diproksikan sebagai Size bernilai positif yaitu sebesar 1,142. Hal ini menunjukkan jika ukuran perusahaan memiliki hubungan terhadap agresivitas pajak. Artinya jika kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1, maka agresivitas pajak akan naik sebesar 1,142.
6. **Koefisien Regresi Variabel *Capital Intensity***
Koefisien regresi variabel *capital intensity* yang diproksikan sebagai CIR bernilai negatif yaitu sebesar -0,017. Hal ini menunjukkan jika *capital intensity* tidak memiliki hubungan yang searah dengan agresivitas pajak. Artinya jika kenaikan *capital intensity* sebesar 1, maka agresivitas pajak akan turun sebesar 0,017.

4.3.4 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang ada. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda melalui Uji Signifikansi Parsial (Uji t), Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) dan Uji Koefisien Determinasi (R²).

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan untuk menguji secara parsial variabel *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *capital intensity*. Koefisien regresi masing-masing variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan juga nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Berikut merupakan hasil pengujian koefisien regresi secara parsial:

Tabel 4.15
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	-5,382	9,657		-,557	,579
Leverage	-,021	,023	-,160	-,915	,364
Likuiditas	,007	,006	,236	1,309	,196
Profitabilitas	-,341	,093	-,543	-3,684	,001
Ukuran Perusahaan	1,142	,279	,563	4,094	,000
Capital Intensity	-,017	,054	-,043	-,306	,761

a. Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

Sumber: data diolah dari SPSS (2022)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) yang diperoleh pada tabel 4.15 diketahui bahwa nilai t hitung pada variabel *leverage* sebesar -0,915, variabel likuiditas sebesar 1,309, variabel profitabilitas sebesar -3,684, variabel ukuran perusahaan sebesar 4,094, variabel *capital intensity* sebesar -0,306, serta untuk t tabel bernilai 2,00100.

$$T \text{ tabel} = t (\alpha/2; n-k-1) = t (0,05/2; 65-5-1) = t (0,025; 59) = 2,00100$$

Sehingga dapat diinterpretasi dari hasil perhitungan data yang diperoleh pada tabel diatas sebagai berikut:

1) *Leverage* (X1) terhadap Agresivitas Pajak (Y)

Berdasarkan pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel *leverage* mempunyai nilai signifikansi 0,364 yang artinya lebih dari taraf nyata yaitu 0,05 atau ($0,364 > 0,05$). Untuk membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . dimana nilai t_{hitung} sebesar -0,915 dan t_{tabel} sebesar 2,00100 maka ($-t_{hitung} < -t_{tabel}$) atau ($-0,915 < -2,00100$). Oleh karena itu, variabel *leverage* secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

2) Likuiditas (X2) terhadap Agresivitas Pajak (Y)

Berdasarkan pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel likuiditas mempunyai nilai signifikansi 0,196 yang artinya lebih dari taraf nyata yaitu 0,05 atau ($0,196 > 0,05$). Untuk membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . dimana nilai t_{hitung} sebesar 1,309 dan t_{tabel} sebesar 2,00100 maka ($t_{hitung} < t_{tabel}$) atau ($1,309 < 2,00100$). Oleh karena itu, variabel likuiditas secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

3) Profitabilitas (X3) terhadap Agresivitas Pajak (Y)

Berdasarkan pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai nilai signifikansi 0,001 yang artinya kurang dari taraf nyata yaitu 0,05 atau ($0,001 < 0,05$). Untuk membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . dimana nilai t_{hitung} sebesar -3,684 dan t_{tabel} sebesar -2,00100 maka ($-t_{hitung} > -t_{tabel}$) atau ($-3,684 > -2,00100$). Oleh karena itu, variabel profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

4) Ukuran Perusahaan (X4) terhadap Agresivitas Pajak (Y)

Berdasarkan pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi 0,000 yang artinya kurang dari taraf nyata yaitu 0,05 atau ($0,000 < 0,05$). Untuk membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . dimana nilai t_{hitung} sebesar 4,094 dan t_{tabel} sebesar 2,00100 maka ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau ($0,000 > 2,00100$). Oleh karena itu, variabel ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

5) *Capital Intensity* (X5) terhadap Agresivitas Pajak (Y)

Berdasarkan pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* mempunyai nilai signifikansi 0,761 yang artinya lebih dari taraf nyata yaitu 0,05 atau ($0,761 > 0,05$). Untuk membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . dimana nilai t_{hitung} sebesar -0,306 dan t_{tabel} sebesar -2,00100 maka ($-t_{hitung} < -t_{tabel}$) atau ($-0,306 < -2,00100$). Oleh karena itu, variabel *capital intensity* secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

2. Uji Signifikansi Simultan (uji F)

Uji simultan F digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara bersamaan antara variabel-variabel independen (*leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity*) terhadap variabel dependen (agresivitas pajak). Dengan cara membandingkan F_{tabel} dan F_{hitung} serta dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ berarti semua variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dan begitupun sebaliknya.

Tabel 4.16

Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig,
1	Regression	268,435	5	53,687	4,724	,001 ^a
	Residual	670,527	59	11,365		
	Total	938,962	64			

a, Predictors: (Constant), CAPITAL INTENSITY, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS

b, Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

Sumber: data diolah dari SPSS (2022)

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) yang diperoleh pada tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 2,182. Dalam penelitian ini untuk menganalisis uji F diperlukan nilai F tabel, adapun perhitungannya dalam mengetahui F tabel yang akan digunakan dalam Uji F sebagai berikut:

$$F \text{ tabel} = F (k; n-k) = F (5; 65-5) = F (5; 60) = 2,37$$

Diketahui bahwa pengujian yang diperoleh secara simultan atau uji F pada tabel 4.16 menunjukkan nilai F hitung bernilai 4,724 dengan F tabel bernilai 2,37. Hal ini menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel ($4,724 > 2,37$). Sedangkan untuk nilai signifikansi uji F bernilai 0,001 yang menandakan nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Sehingga hasil uji F menyatakan secara bersama-sama atau secara

simultan variabel independen yaitu *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 memiliki arti bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.17

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,535 ^a	,286	,225	3,37118

a. Predictors: (Constant), CAPITAL INTENSITY, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS

Sumber: data diolah dari SPSS

Berdasarkan tabel 4.17 diatas diketahui bahwa nilai Adjusted R Square (R^2) sebesar 0,225 atau sebesar 22,5%. Hal ini berarti 22,5% tindakan agresivitas pajak dipengaruhi oleh variabel *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *capital intensity*. Sedangkan sisanya 77,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4 Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan. maka diperoleh hasil penelitian dibawah ini dan berikut merupakan ringkasan hasil penelitian:

Tabel 4.18

Ringkasan Hasil Penelitian

No	Hipotesis	Hasil
1.	<i>Leverage</i> Berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.	Ditolak
2.	Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	Ditolak
3.	Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	Diterima
4.	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	Diterima
5.	<i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	Ditolak
6.	<i>Leverage</i> , likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan <i>capital intensity</i> berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak.	Diterima

4.4.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen *leverage* yang di proksikan *debt to equity ratio* (DER) (X_1) terlihat pada tabel 4.15 bahwa nilai signifikansi pada t_{hitung} yang sebesar -0,915 yaitu sebesar 0,364. Maka nilai $sig > 0,05$ ($0,364 > 0,05$). Sehingga H_0 diterima H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Tidak signifikannya

hubungan antara *leverage* perusahaan dengan agresivitas pajak perusahaan dapat disebabkan karena adanya tingkat *leverage* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang relatif sama.

Berikut rata-rata *leverage* (DER) dan agresivitas pajak (ETR) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020

Tabel 4.19

Rata-rata *Leverage* (DER) dan Agresivitas Pajak (ETR)

Rata-rata	2016	2017	2018	2019	2020
DER	32,49	31,10	31,15	28,50	34,12
ETR	14,12	14,86	14,52	14,80	13,07

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat rata-rata *leverage* (DER) pada tahun 2016 sebesar 32,49 dan ETR sebesar 14,12, pada tahun 2019 rata-rata DER terjadi penurunan sebesar 28,50 tetapi tidak diikuti nilai ETR yaitu 15,80, pada tahun 2020 rata-rata DER terjadi kenaikan sebesar 34,12 tetapi nilai ETR mengalami penurunan 0,13. Hal ini menunjukkan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tidak menjadikan beban bunga dalam utang dengan tujuan melakukan penghindaran pajak. Namun utang ini ada karena untuk tujuan lain yaitu untuk melakukan membiayai operasional perusahaan. Seperti berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No 169/PMK.10/2015 yang mengatakan perbandingan antara utang dan modal yaitu sebesar empat banding satu (4:1). Artinya yaitu nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu maksimalnya 4. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa nilai DER tidak boleh melebihi 4, jika ada yang tidak melebihi dari 4 maka masih dalam batasan wajar karena tidak akan berpengaruh terhadap kewajiban perpajakan perusahaan.

Tinggi rendahnya *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi tindakan agresif terhadap beban pajak yang akan dibayar karena perusahaan menjaga hubungan yang baik dengan para investor melalui penyajian laba kena pajaknya yang stabil sehingga kepercayaan investor juga terjaga. Besar kecilnya *leverage* pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya biaya bunga dari utang dapat dikurangkan dalam menghitung pajak sehingga beban pajak menjadi lebih kecil.

Penelitian ini sejalan dengan Wijaya & Saebani (2019) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara variabel *leverage* terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hidayat & Fitria (2018) yang menyatakan adanya pengaruh variabel *leverage* terhadap agresivitas pajak.

Menurut PSAK 26 (2016). biaya utang adalah bunga dan biaya lainnya yang harus ditanggung oleh suatu perusahaan sehubungan dengan peminjaman dana. Bunga pinjaman meliputi antara lain bunga atas penggunaan dana pinjaman baik pinjaman jangka pendek maupun pinjaman jangka panjang, amortisasi diskonto atau premium yang terkait dengan pinjaman dan amortisasi atas biaya yang terkait dengan perolehan pinjaman seperti biaya konsultan, ahli hukum, *commitment fee*, dan selisih kurs atas pinjaman dalam valuta asing (sepanjang selisih kurs tersebut merupakan penyesuaian terhadap biaya bunga) atau amortisasi premi kontrak valuta berjangka dalam rangka hedging dana yang dipinjam dalam valuta asing.

4.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen likuiditas yang di proksikan *current ratio* (CR) (X_2) terlihat pada tabel 4.15 bahwa nilai signifikansi pada t_{hitung} yang sebesar 1,309 yaitu sebesar 0,196. Maka nilai $sig > 0,05$ ($0,196 > 0,05$). Sehingga H_0 diterima H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Berikut rata-rata likuiditas (CR) dan agresivitas pajak (ETR) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020:

Tabel 4.20

Rata-rata Likuiditas (CR) dan Agresivitas Pajak (ETR)

Rata-rata	2016	2017	2018	2019	2020
CR	165,38	174,65	166,27	177,27	152,97
ETR	14,12	14,86	14,52	14,80	13,07

Berdasarkan tabel diatas pada tahun 2018 dan 2020 mengalami penurunan. *Current ratio* dapat dikatakan baik apabila lebih dari 200% atau 2 (kriteria umum yang dinamis). Rata-rata setiap tahunnya berada dibawah 200% atau 2 artinya perusahaan dikatakan masih mampu membayar liabilitas lancarnya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset lancarnya karena nilai *current ratio* masih diatas 1 atau 100%.

Likuiditas sangat penting bagi perusahaan. Jika tingkat likuiditas yang minimum sering diperlukan dalam kontrak perjanjian utang. Jika besarnya berada dibawah tingkat tertentu yang telah disyaratkan, maka dapat batalnya pinjaman dan harus melakukan pembayaran kembali pinjaman tersebut segera mungkin. Dengan adanya batasan minimum tersebut, debitur sering memaksa untuk selalu berusaha mempertahankan tingkat likuiditasnya.

Tingginya tingkat likuiditas pada perusahaan manufaktur ini mampu membayar utang jangka pendeknya sehingga tidak berpengaruh terhadap laba, ketika utangnya lancar maka asetnya biasa saja tetapi laba tinggi sehingga laba tidak bisa dipindahkan ke aset sehingga likuiditas tidak ada hubungannya dengan agresivitas pajak dan ketika aset kecil laba tetap tinggi, beban pajaknya juga tetap tinggi. Sehingga likuiditas ini tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini mendukung penelitian Muliastari & Hidayat (2020) yang menyatakan tidak adanya pengaruh variabel likuiditas terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini tidak sejalan dengan Djohar & Rifkhan (2019) yang menyatakan adanya pengaruh variabel likuiditas terhadap agresivitas pajak.

Item yang terkait dengan rekonsiliasi (koreksi) fiskal atas aset lancar yaitu misalnya pengakuan persediaan dan piutang usaha. Sedangkan item yang terdapat pada liabilitas jangka pendek dengan koreksi fiskal yaitu pembayaran gaji dan imbalan kerja.

4.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen profitabilitas yang di proksikan *return on asset* (ROA) (X_3) terlihat pada tabel 4.15 bahwa nilai signifikansi pada t_{hitung} yang sebesar -3,684 yaitu sebesar 0,001. Maka nilai $sig < 0,05$ ($0,001 < 0,05$). Sehingga H_0 ditolak H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas

berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Profitabilitas berhubungan dengan risiko deteksi tentang pelanggaran ketentuan pajak yang adanya terdeteksi atau tidak. Makin rendah risiko deteksi, wajib pajak cenderung melakukan pelanggaran, dan sebaliknya.

Berikut rata-rata Profitabilitas (ROA) dan agresivitas pajak (ETR) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020:

Tabel 4.21

Rata-rata Profitabilitas (ROA) dan Agresivitas Pajak (ETR)

Rata-rata	2016	2017	2018	2019	2020
ROA	6,23	5,89	5,95	6,45	5,94
ETR	14,12	14,86	14,52	14,80	13,07

Berdasarkan perbandingan diatas nilai ROA berada diatas 2 yang artinya ROA perusahaan bagus. Perusahaan sering berpikir bahwa beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan akan menambah biaya sehingga dapat menyebabkan keuntungan atau laba berkurang. Tingginya profitabilitas maka semakin tinggi tingkat *tax aggressive* pada perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga beban pajak yang akan dibayarkan semakin besar. Laba yang besar akan mempercepat perusahaan untuk melakukan menekan beban pajaknya agar tidak akan mengurangi kompensasi kinerja dengan cara memanfaatkan celah yang telah diatur oleh undang-undang yang berlaku. Begitupun sebaliknya, perusahaan yang menghasilkan laba yang kecil maka akan membayarkan pajaknya juga lebih sedikit bahkan menghindar untuk membayar pajak jika perusahaan mengalami kerugian. Adanya sistem kompensasi pajak, maka kerugian dapat mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar atau yang akan ditanggung pada tahun berikutnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sidik & Suhono, 2017) menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak, yang berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan berdampak semakin rendahnya ETR. Penelitian ini tidak sejalan dengan Yuliana & Wahyudi (2018) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

Item yang terkait dengan rekonsiliasi (koreksi) fiskal terhadap profitabilitas yaitu laba bersih dari penghasilan perusahaan dan aset yang dimiliki perusahaan, yaitu pendapatan dan beban yang berkaitan dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan yang dapat dikenakan pajak.

4.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan yang di proksikan *size* (X_4) terlihat pada tabel 4.15 bahwa nilai signifikansi pada t_{hitung} yang sebesar 4,094 yaitu sebesar 0,000. Maka nilai $sig < 0,05$ ($0,001 < 0,05$). Sehingga H_0 ditolak H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini mencerminkan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah ETR yang dimilikinya. Kemampuan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak semakin besar, karena kemampuan untuk mempekerjakan orang yang ahli dalam bidang perpajakan atau menyewa konsultan pajak semakin besar, maka hal tersebut dapat meningkatkan penghindaran pajak yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Berikut rata-rata ukuran perusahaan (*Size*) dan agresivitas pajak (ETR) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020:

Tabel 4.22

Rata-rata ukuran perusahaan (*Size*) dan Agresivitas Pajak (ETR)

Rata-rata	2016	2017	2018	2019	2020
<i>Size</i>	16,63	16,68	16,73	16,77	16,88
ETR	14,12	14,86	14,52	14,80	13,07

Berdasarkan rata-rata ukuran perusahaan pada tabel diatas nilai ukuran perusahaan meningkat pada setiap tahunnya. Ukuran perusahaan merupakan alat ukur atau indikator untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan, dan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Ukuran perusahaan dianggap dapat mempengaruhi bagaimana cara perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, selain itu juga menjadi penyebab terjadinya tindakan agresivitas pajak. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memperoleh keuntungan *political power* sehingga lebih agresif terhadap pajak dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Kegiatan agresivitas pajak tidak hanya dilakukan oleh perusahaan besar saja. namun perusahaan dengan skala menengah atau kecil dapat melakukan tindakan agresivitas pajak, dikarenakan itu perusahaan besar atau kecil tetap dikenakan beban pajak.

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai total aset yang tinggi biasanya memiliki kegiatan atau operasional yang banyak. Kegiatan operasional tersebut bertujuan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan berdampak pada tingginya beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan penghindaran pajak untuk meminimalkan pengeluaran yang besar akibat laba yang tinggi. Perusahaan dengan aset yang besar juga dapat menimbulkan beban depresiasi dan amortisasi yang berpengaruh terhadap berkurangnya beban pajak yang dibayarkan.

Penelitian ini sejalan dengan Setyoningrum & Zulaikha (2019) yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini tidak sejalan dengan Putri dkk (2018) yang menyatakan variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

4.4.5 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen *capital intensity* yang di proksikan *capital intensity ratio* (CIR) (X_5) terlihat pada tabel 4.15 bahwa nilai signifikansi pada t_{hitung} yang sebesar -0,306 yaitu sebesar 0,761. Maka nilai sig > 0,05 (0,761 > 0,05). Sehingga H_0 diterima H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Artinya mengakibatkan perusahaan untuk membuat kebijakan terhadap penyusutan aset tetap yang telah sesuai dengan peraturan perpajakan, sehingga tidak memerlukan koreksi fiskal aset tetap dalam melakukan perhitungan pajak.

Berikut rata-rata *capital intensity* (CIR) dan agresivitas pajak (ETR) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020:

Tabel 4.23

Rata-rata *capital intensity* (CIR) dan Agresivitas Pajak (ETR)

Rata-rata	2016	2017	2018	2019	2020
CIR	17,09	17,96	18,24	17,94	16,11
ETR	14,12	14,86	14,52	14,80	13,07

Berdasarkan tabel rata-rata diatas nilai *capital intensity ratio* menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap tinggi tidak menggunakan aset tetap untuk melakukan tindakan agresivitas pajak, melainkan untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan. Perusahaan tidak mampu memanfaatkan beban depresiasinya untuk mengurangi laba bersih dengan tingginya nilai aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Aset tetap perusahaan yang digunakan untuk kebutuhan operasional, maka penggunaan aset tersebut digunakan untuk membantu dan meningkatkan operasional perusahaan yang akan menaikkan laba bersih perusahaan daripada beban depresiasi dari aset tetap perusahaan.

Perusahaan bukan sengaja memiliki tingkat aset tetap tinggi untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal tersebut memang dilakukan dalam rangka untuk mendukung kegiatan operasional serta investasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Liani & Saifudin (2020) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayat & Fitria (2018) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh variabel *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

Item yang terkait dengan *capital intensity* terhadap koreksi fiskal yaitu aset tetap yang dimana aset tetap mencakup bangunan, pabrik, peralatan, dan mesin. Sesuai dengan ketentuan perpajakan yang mengatur tentang aset tetap dalam hal depresiasi, yang merujuk pada Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat 1 (b) tentang pajak penghasilan yang menyatakan bahwa penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun merupakan biaya yang boleh dikurangkan dari penghasilan bruto. Metode penyusutan yang telah diatur Undang-undang PPh metode penyusutan yang diperbolehkan hanya metode garis lurus dan saldo menurun.

4.4.6 Pengaruh *Leverage*. Likuiditas. Profitabilitas. Ukuran Perusahaan dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity* berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sesuai dengan H6 yang menyatakan bahwa *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity* berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak, maka dapat ditarik kesimpulan hipotesis diterima.

Kesimpulan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengujian statistik yang ditunjukkan pada tabel 4.16, berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 yang menandakan nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05 atau ($0,001 > 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh secara bersama-sama.

Berpengaruhnya variabel independen terhadap dependen menandakan bahwa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI memanfaatkan celah praktik tindakan penghindaran pajak dengan cara memanfaatkan kelemahan peraturan-peraturan perpajakan yang ada di Indonesia. Tinggi rendahnya tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020 menandakan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh variabel independen yang diteliti. Pernyataan tersebut diperoleh dari tabel 4.17 dimana nilai Adjusted R square adalah sebesar 0,225 atau sebesar 22,5%. Hal ini berarti 22,5% tindakan agresivitas pajak dipengaruhi oleh variabel *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *capital intensity*. Sedangkan sisanya 77,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liani & saefudin (2020) yang menyatakan bahwa variabel *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini membahas tentang Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 dengan sampel sebanyak 13 perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak. Karena perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tidak menjadikan beban bunga dalam utang dengan tujuan melakukan penghindaran pajak. Namun utang ini ada karena untuk tujuan lain yaitu untuk melakukan membiayai operasional perusahaan.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak. Karena tingginya tingkat likuiditas pada perusahaan manufaktur ini mampu membayar utang jangka pendeknya sehingga tidak berpengaruh terhadap laba, ketika utangnya lancar maka asetnya biasa saja tetapi laba tinggi sehingga laba tidak bisa dipindahkan ke aset sehingga likuiditas tidak ada hubungannya dengan agresivitas pajak.
3. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara variabel Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini tingginya profitabilitas maka semakin tinggi tingkat *tax aggressive* pada perusahaan yang disebabkan laba yang besar akan mempercepat perusahaan untuk melakukan menekan beban pajaknya agar tidak akan mengurangi kompensasi kinerja dengan cara memanfaatkan celah yang telah diatur oleh undang-undang yang berlaku.
4. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara variabel Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. Karena ukuran perusahaan merupakan alat ukur atau indikator untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. besar kecilnya ukuran perusahaan dilihat dari total aset. Jika nilai total aset tinggi maka memiliki kegiatan atau operasional yang banyak dan menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan berdampak pada tingginya beban pajak perusahaan. sehingga melakukan penghindaran pajak untuk meminimalkan pengeluaran yang besar akibat laba yang tinggi.
5. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak. Karena *capital intensity ratio* menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap tinggi tidak menggunakan aset tetap untuk melakukan tindakan agresivitas pajak, melainkan untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan.
6. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara variabel *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak. Menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara variabel independen dan dependen secara simultan sebesar 22,5% sedangkan 77,5% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas. maka dalam kesempatan ini penulis mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi pada umumnya dan pada khususnya mengenai akuntansi perpajakan. Seperti *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity* yang ternyata tidak semua memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Oleh karena itu diharapkan akademisi dan peneliti selanjutnya dapat bersinergi dalam membahas kembali faktor-faktor penyebab terjadinya agresivitas pajak.
 - b. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan literatur yang dapat memunculkan ide baru terkait agresivitas pajak, oleh sebab itu diharapkan akademisi dan peneliti selanjutnya lebih peka terhadap kondisi perpajakan di Indonesia.
2. Bagi Perusahaan dan Direktorat Jenderal Pajak
 - a. Penelitian ini diharapkan bagi perusahaan yang akan mengefisienkan beban pajaknya agar lebih berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak agar tidak dikategorikan dalam agresivitas pajak.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah khususnya Direktorat Jenderal Pajak (DJP) agar mengawasi pelaksanaan kewajiban pajak perusahaan terutama *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity* yang ada didalam perusahaan. Serta diharapkan pemerintah dapat memberikan pertimbangan kebijakan pada pembuat peraturan perundang-undangan agar tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat diminimalisir.
3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi para investor maupun calon investor dalam menilai atau mengevaluasi suatu perusahaan ketika akan membuat keputusan investasi.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel bebas, yaitu *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity*. Oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan memasukan variabel yang erat kaitannya dengan agresivitas pajak seperti manajemen laba, *corporate governance*, komisaris independen, dan *inventory intensity*.
 - b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode pengamatan misalnya 6 tahun sehingga memperoleh sampel yang lebih besar dan dapat menggambarkan hasil yang sesuai, penelitian selajutnya disarankan untuk mencoba menggunakan proksi agresivitas pajak yang lainnya agar agresivitas pajak dapat dijelaskan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani. N. A., & Astika. I. P. (2019). Pengaruh Profitabilitas. Capital intensity dan Ukuran Perusahaan Pada Tax Aggressive. *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis universitas udayana*. 8(6). 594-651.
- Adiyani. N., & Septanta. R. (2017). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak dengan CSR sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*. 5(1).
- Ambarukmi. K. T., & Diana. N. (2017). Pengaruh Size. Leverage. Profitability. Capital Intensity Ratio Dan Activity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2011-2015). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*. 6.
- Ardyansyah. D. (2014). Pengaruh Size. Leverage. Profitability. Capital Intensity. Ratio. Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2010-2012). Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi.
- Arief Sugiono dan Edy Untung. 2016. Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Edisi Revisi. Jakarta: Grasindo.
- Awaloedin. D. T. (2020). *Pengaruh Profitabilitas. Likuiditas. dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)*
- Cahyani. R. (2016). Pengaruh Manajemen Laba dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak Skripsi. In *respository.uinjkt.ac.id*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- DeFond. Mark dan M.Y.Hung. 2001. An Empirical Analysis of Analysts' Cash Flow Forecast. USC Leventhal School of Accounting Working Paper.
- Djohar. C., & Rifkhan. R. (2019). PENGARUH LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2017). *Jurnal Renaissance*. 4(01). 523-532. (95-174)
- Dr. Suripto. (2015). Manajemen Keuangan: Strategi Penciptaan Nilai Perusahaan Melalui Pendekatan Economic Value Added. Edisi Ke-1. Bandung: Alfabeta.
- Dyreg. D. S., Hanlon. M., Maydew. I. E., Thornock. R. J. (2017). Changes In Corporate Effective Tax Rates Over The Past 25 Years. *Journal of Financial Economics*. 124(3). 441-463.
- Fadli. I., Ratnawati. V., & Kurnia. P. (2016). *Pengaruh likuiditas. leverage. komisaris independen. manajemen laba. dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013)* (Doctoral dissertation. Riau University).

- Feber, S. (2020). Company Size, Profitability and Leverage to Tax Agresivity (Empirical Study to Manufacturing Subsector Paper. Advertising, Printing, Media in Indonesian Stock Exchange (BEI) Tahun 2015 – 2018). *Journal of Business and Management*. 12(2018). 34-46. <https://doi.org/10.7176/ejbm/12-18-04>
- Fidel. 2010. Cara Mudah & Praktis Memahami MasalahMasalah Perpajakan. Edisi 1. Jakarta: Murai Kencana.
- Firdiansyah, Muchammad Alfi, Ernadhi Sudarmanto, and Haqi Fadillah. "PENGARUH PROFITABILITAS DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP BEBAN PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN ECERAN YANG TERDAFTAR DI BEI (PERIODE 2013-2017)." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi* 5.5 (2019).
- Gemilang, D. N. (2017). Pegaaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2015). 1–121.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanlon, Michelle., & Heitzman, Shane. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*. 50 (40). 127 – 178.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. Analisis Kritis atas laporan Keuangan. Edisi Pertam Cetakan ke sepuluh. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, A., & Muliastari, R. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *SULTANIST: Jurnal Manajemen dan Keuangan*. 8(1). 28-36.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*. 13(2). 157-168.
- Hidayat, D. Y. P. and D. Sopian (2016). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak." *Sains Manajemen & Akuntansi* VIII No. 2.
- Hlaing, K. P. (2012). *Organizational Architecture of Multinationals and Tax Aggressiveness*. Canada: University of Waterloo.
- Karlina, L. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*. 4(2). 109-125.
- Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers
- Lanis, R. and Grant Richardson. 2012. Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An empirical Analysis. *Journal of Accounting and Public Policy* 31 (1). 86-108.

- Liani. A. V., & Saifudin. S. (2020). Likuiditas. Leverage. Profitabilitas. Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity: Implikasinya Terhadap Agresivitas Pajak. *Solusi*. 18(2).
- M. F. A. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility. leverage. likuiditas. dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jom Fekon*. 2(2). 1-15.
- Nugraha. Novia Bani. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility. Ukuran Perusahaan. Profitabilitas. Leverage. dan Capital Intensity terhadap 88 Agresivitas Pajak. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Nurlaela. Meita Fahrani Siti. and Yuli Chomsatu. "pengaruh kepemilikan terkonsentrasi. ukuran perusahaan. Leverage. Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap agresivitas pajak." (2018): 52-60.
- Reinaldo. Rusli. 2017. Pengaruh leverage. ukuran perusahaan. roa. kepemilikan institusional. kompensasi fiskal. dan csr terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman terdaftar di BEI 2013-2015. *JOM Fekom*. Vol. 4 Nomor.1.
- Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Perhitungan Pajak Penghasilan.
- Resmi. Siti. 2017. Perpajakan Teori dan Kasus (Edisi ke 10 Buku 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Sartono. Agus. 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPEF.
- Setyoningrum. D., & Zulaikha. Z. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility. Ukuran Perusahaan. Leverage. dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*. 8(3).
- Sidik. Pajar. and S. Suhono. "Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 9.11 (2020): 1045-1066.
- Sjahrial. D. (2009). *Manajemen Keuangan. edisi 3*. Salemba Empat
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto. L., Yanti & Viriany. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi Universitas Tarumanegara*. 23(1). 10- 19.
- Tiaras. I., & Wijaya. H. (2015). Pengaruh likuiditas. leverage. manajemen laba. komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi*. 19(3). 380-397
- Undang-Undang No. 2 Tahun 2020 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease (COVID-19) dan/ atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan Menjadi Undang-Undang
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja

Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.

Wijaya. D. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *WIDYAKALA: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY*. 6(1). 55-76.

www.gresnews.com

Yeye. S., Widyawati Ratih, & Nuraini. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016). Isbn: 978- 979-3649-99-3.

Yuliana, Inna Fachrina, and Djoko Wahyudi. "Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013–2017)." *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan* 7.2 (2018). (7451)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nengly Ain Naya Br. Sinaga

Alamat : Sentra Tajurhalang Residance Blok A1 No.11 Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat

Tempat dan Tanggal Lahir : PT Asam Jawa, 29 November 1999

Umur : 22 tahun

Agama : Islam

Pendidikan

- TK : TK Widiya Dharma PT Asam Jawa
- SD : SD Swasta Widiya Dharma PT Asam Jawa
- SMP : SMP Swasta Widiya Dharma PT Asam Jawa
- SMA : SMA Negeri 2 Bilah Hulu
- SMA : SMA Negeri 1 Rantau Utara
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Agustus 2022

Penulis,

Nengly Ain Naya Br. Sinaga

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Perhitungan *Leverage* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi 2016-2020

Variabel ini diukur dengan menggunakan *DER (Debt to Equity Ratio)*

$$\text{Leverage (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Nama Emiten	Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	<i>Rasio Leverage (DER)(%)</i>	
1	2	3	4	5 = 3 : 4	
ADES	2016	383.091.000.000	384.388.000.000	0,99663	99,66
	2017	417.225.000.000	423.011.000.000	0,98632	98,63
	2018	399.361.000.000	481.914.000.000	0,82870	82,87
	2019	254.438.000.000	567.937.000.000	0,44800	44,80
	2020	258.283.000.000	700.508.000.000	0,36871	36,87
CEKA	2016	538.044.038.690	887.920.113.728	0,60596	60,60
	2017	489.592.257.434	903.044.187.067	0,54216	54,22
	2018	192.308.466.864	976.647.575.842	0,19691	19,69
	2019	261.784.845.240	1.131.294.696.834	0,23140	23,14
	2020	305.958.833.204	1.260.714.994.864	0,24269	24,27
DLTA	2016	185.422.642.000	1.012.374.008.000	0,18316	18,32
	2017	196.197.372.000	1.144.645.393.000	0,17140	17,14
	2018	239.353.356.000	1.284.163.814.000	0,18639	18,64
	2019	212.420.390.000	1.213.563.332.000	0,17504	17,50
	2020	205.681.950.000	1.019.898.963.000	0,20167	20,17
DVLA	2016	451.785.946.000	1.079.579.612.000	0,41848	41,85
	2017	524.586.078.000	1.116.300.069.000	0,46993	46,99

	2018	482.559.876.000	1.200.261.863.000	0,40205	40,20
	2019	523.881.726.000	1.306.078.988.000	0,40111	40,11
	2020	660.424.729.000	1.326.287.143.000	0,49795	49,80
GGRM	2016	23.387.406.000.000	39.564.228.000.000	0,59113	59,11
	2017	24.572.266.000.000	42.187.664.000.000	0,58245	58,25
	2018	23.963.934.000.000	45.133.285.000.000	0,53096	53,10
	2019	27.716.516.000.000	50.930.758.000.000	0,54420	54,42
	2020	19.668.941.000.000	58.522.468.000.000	0,33609	33,61
HMSP	2016	8.333.263.000.000	34.175.014.000.000	0,24384	24,38
	2017	9.028.078.000.000	34.112.985.000.000	0,26465	26,47
	2018	11.244.167.000.000	35.358.253.000.000	0,31801	31,80
	2019	15.223.076.000.000	35.679.730.000.000	0,42666	42,67
	2020	19.432.604.000.000	30.241.426.000.000	0,64258	64,26
ICBP	2016	10.401.125.000.000	18.500.823.000.000	0,56220	56,22
	2017	11.295.184.000.000	20.324.330.000.000	0,55575	55,57
	2018	11.660.003.000.000	22.707.150.000.000	0,51349	51,35
	2019	12.038.210.000.000	26.671.104.000.000	0,45136	45,14
	2020	53.270.272.000.000	50.318.053.000.000	1,05867	105,87
INDF	2016	38.233.092.000.000	43.941.423.000.000	0,87009	87,01
	2017	41.182.764.000.000	46.756.724.000.000	0,88079	88,08
	2018	46.620.996.000.000	49.916.800.000.000	0,93397	93,40
	2019	41.996.071.000.000	54.202.488.000.000	0,77480	77,48
	2020	83.998.472.000.000	79.138.044.000.000	1,06142	106,14

KLBF	2016	2.762.162.069.572	12.463.847.141.085	0,22161	22,16
	2017	2.722.207.633.646	13.894.031.782.689	0,19593	19,59
	2018	2.851.611.349.015	15.294.594.796.354	0,18645	18,64
	2019	3.559.144.386.553	16.705.582.476.031	0,21305	21,31
	2020	4.288.218.173.294	18.276.082.144.080	0,23464	23,46
MERK	2016	161.262.425.000	582.672.469.000	0,27676	27,68
	2017	231.569.103.000	615.437.441.000	0,37627	37,63
	2018	744.833.288.000	518.280.401.000	1,43712	143,71
	2019	307.049.328.000	594.011.658.000	0,51691	51,69
	2020	317.218.021.000	612.683.025.000	0,51775	51,78
MLBI	2016	1.454.398.000.000	820.640.000.000	1,77227	177,23
	2017	1.445.173.000.000	1.064.905.000.000	1,35709	135,71
	2018	1.721.965.000.000	1.167.536.000.000	1,47487	147,49
	2019	1.750.943.000.000	1.146.007.000.000	1,52786	152,79
	2020	1.474.019.000.000	1.433.406.000.000	1,02833	102,83
MYOR	2016	6.657.165.872.077	6.265.255.987.065	1,06255	106,26
	2017	7.561.503.434.179	7.354.346.366.072	1,02817	102,82
	2018	9.049.161.944.940	8.542.544.481.694	1,05931	105,93
	2019	9.125.978.611.155	9.911.940.195.318	0,92071	92,07
	2020	8.506.032.464.592	11.271.468.049.958	0,75465	75,47
PYFA	2016	61.554.005.181	105.508.790.427	0,58340	58,34
	2017	50.707.930.330	108.856.000.711	0,46583	46,58
	2018	68.129.603.054	118.927.560.800	0,57287	57,29

	2019	66.060.214.687	124.725.993.563	0,52964	52,96
	2020	70.943.630.711	157.631.750.155	0,45006	45,01
ROTI	2016	1.476.889.086.692	1.442.751.772.026	1,02366	102,37
	2017	1.739.467.993.982	2.820.105.715.429	0,61681	61,68
	2018	1.476.909.260.772	2.916.901.120.111	0,50633	50,63
	2019	1.589.486.465.854	3.092.597.379.097	0,51396	51,40
	2020	1.224.495.624.254	3.227.671.047.731	0,37937	37,94
SCPI	2016	1.158.814.947.000	324.268.825.000	3,57362	357,36
	2017	996.954.246.000	357.150.110.000	2,79142	279,14
	2018	1.133.297.452.000	502.405.327.000	2,25574	225,57
	2019	800.703.906.000	617.000.279.000	1,29774	129,77
	2020	766.072.367.000	832.209.156.000	0,92053	92,05
SIDO	2016	229.729.000.000	2.757.885.000.000	0,08330	8,33
	2017	262.333.000.000	2.895.865.000.000	0,09059	9,06
	2018	435.014.000.000	2.902.614.000.000	0,14987	14,99
	2019	464.850.000.000	3.064.707.000.000	0,15168	15,17
	2020	627.776.000.000	3.221.740.000.000	0,19486	19,49
SKBM	2016	633.267.725.358	368.389.286.646	1,71902	171,90
	2017	599.790.014.646	1.023.237.460.399	0,58617	58,62
	2018	730.789.419.438	1.040.576.552.571	0,70229	70,23
	2019	784.562.971.811	1.035.820.381.000	0,75743	75,74
	2020	806.678.887.419	961.981.659.335	0,83856	83,86
SKLT	2016	272.088.644.079	296.151.295.872	0,91875	91,87

	2017	328.714.435.982	307.569.774.228	1,06875	106,87
	2018	403.057.718.435	339.236.007.000	1,18813	118,81
	2019	410.463.595.860	380.381.947.966	1,07908	107,91
	2020	366.908.471.713	406.954.570.727	0,90160	90,16
STTP	2016	1.168.695.057.385	1.168.512.137.670	1,00016	100,02
	2017	957.660.374.836	1.384.772.068.360	0,69157	69,16
	2018	984.801.863.078	1.646.387.946.952	0,59816	59,82
	2019	733.556.075.974	2.148.007.007.980	0,34151	34,15
	2020	775.696.860.738	2.673.298.199.144	0,29016	29,02
TSPC	2016	1.950.534.206.746	4.635.273.142.692	0,42080	42,08
	2017	2.352.891.899.876	5.082.008.409.145	0,46298	46,30
	2018	2.437.126.989.832	5.432.848.070.494	0,44859	44,86
	2019	2.581.733.610.850	5.791.035.969.893	0,44582	44,58
	2020	2.727.421.825.611	6.377.235.707.755	0,42768	42,77
ULTJ	2016	749.967.000.000	3.489.233.000.000	0,21494	21,49
	2017	978.185.000.000	4.208.755.000.000	0,23242	23,24
	2018	780.915.000.000	4.774.956.000.000	0,16354	16,35
	2019	953.283.000.000	5.655.139.000.000	0,16857	16,86
	2020	3.972.379.000.000	4.781.737.000.000	0,83074	83,07
UNVR	2016	12.041.437.000.000	4.704.258.000.000	2,55969	255,97
	2017	13.733.025.000.000	5.173.388.000.000	2,65455	265,46
	2018	12.943.202.000.000	7.383.667.000.000	1,75295	175,30
	2019	15.367.509.000.000	5.281.862.000.000	2,90949	290,95

	2020	15.597.264.000.000	4.937.368.000.000	3,15902	315,90
WIIM	2016	362.540.740.471	991.093.391.804	0,36580	36,58
	2017	247.620.731.930	978.091.361.111	0,25317	25,32
	2018	250.337.111.893	1.005.236.802.665	0,24903	24,90
	2019	266.351.031.079	1.033.170.577.477	0,25780	25,78
	2020	428.590.166.019	1.185.851.841.509	0,36142	36,14

Sumber : www.idx.com (diolah oleh penulis.2021)

LAMPIRAN 2

Perhitungan Likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi 2016-2020

Variabel ini diukur dengan menggunakan rumus

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Nama Emiten	Tahun	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	<i>Rasio Likuiditas (%)</i>	
1	2	3	4	5 = 3 : 4	
ADES	2016	319.614.000.000	195.466.000.000	1,6351	163,51
	2017	294.244.000.000	244.888.000.000	1,2015	120,15
	2018	364.138.000.000	262.397.000.000	1,3877	138,77
	2019	351.120.000.000	175.191.000.000	2,0042	200,42
	2020	545.239.000.000	183.559.000.000	2,9704	297,04
CEKA	2016	1.103.865.252.070	504.208.767.076	2,1893	218,93
	2017	988.479.957.549	444.383.077.820	2,2244	222,44
	2018	809.166.450.672	158.255.592.250	5,1130	511,30
	2019	1.067.652.078.121	222.440.530.626	4,7997	479,97
	2020	1.266.586.465.994	271.641.005.590	4,6627	466,27
DLTA	2016	1.048.133.697.000	137.842.000.000	7,6039	760,39
	2017	1.206.576.189.000	139.685.000.000	8,6378	863,78
	2018	1.384.227.944.000	192.299.843.000	7,1983	719,83
	2019	1.292.805.083.000	160.587.363.000	8,0505	805,05
	2020	1.103.831.856.000	147.207.676.000	7,4985	749,85
DVLA	2016	1.068.967.094.000	374.427.510.000	2,8549	285,49
	2017	1.175.655.601.000	441.622.865.000	2,6621	266,21
	2018	1.203.372.372.000	416.537.366.000	2,8890	288,90

	2019	1.280.212.333.000	439.444.037.000	2,9133	291,33
	2020	1.400.241.872.000	555.843.521.000	2,5191	251,91
GGRM	2016	41.933.173.000.000	21.638.565.000.000	1,9379	193,79
	2017	43.764.490.000.000	22.611.042.000.000	1,9355	193,55
	2018	45.284.719.000.000	22.003.567.000.000	2,0581	205,81
	2019	52.081.133.000.000	25.258.727.000.000	2,0619	206,19
	2020	49.537.929.000.000	17.009.992.000.000	2,9123	291,23
HMSP	2016	33.647.496.000.000	6.428.478.000.000	5,2341	523,41
	2017	34.180.353.000.000	6.482.969.000.000	5,2723	527,23
	2018	37.831.483.000.000	8.793.999.000.000	4,3020	430,20
	2019	41.697.015.000.000	12.727.676.000.000	3,2761	327,61
	2020	41.091.638.000.000	16.743.834.000.000	2,4541	245,41
ICBP	2016	15.571.362.000.000	6.469.785.000.000	2,4068	240,68
	2017	16.579.331.000.000	6.827.588.000.000	2,4283	242,83
	2018	14.121.568.000.000	7.235.398.000.000	1,9517	195,17
	2019	16.624.925.000.000	6.556.359.000.000	2,5357	253,57
	2020	20.716.223.000.000	9.176.164.000.000	2,2576	225,76
INDF	2016	28.985.443.000.000	19.219.441.000.000	1,5081	150,81
	2017	32.515.399.000.000	21.637.763.000.000	1,5027	150,27
	2018	33.272.618.000.000	31.204.102.000.000	1,0663	106,63
	2019	31.403.445.000.000	24.686.862.000.000	1,2721	127,21
	2020	38.418.238.000.000	27.975.875.000.000	1,3733	137,33
KLBF	2016	9.572.529.767.987	2.317.161.787.100	4,1311	413,11

	2017	10.042.738.649.964	2.227.336.011.715	4,5089	450,89
	2018	10.648.288.386.726	2.286.167.471.594	4,6577	465,77
	2019	11.222.490.978.401	2.577.108.805.851	4,3547	435,47
	2020	13.075.331.880.715	3.176.726.211.674	4,1160	411,60
MERK	2016	508.615.377.000	120.622.129.000	4,2166	421,66
	2017	569.889.512.000	184.971.088.000	3,0810	308,10
	2018	973.309.659.000	709.437.157.000	1,3719	137,19
	2019	675.010.699.000	269.085.165.000	2,5085	250,85
	2020	678.404.760.000	266.348.137.000	2,5471	254,71
MLBI	2016	901.258.000.000	1.326.261.000.000	0,6795	67,95
	2017	1.076.845.000.000	1.304.114.000.000	0,8257	82,57
	2018	1.228.961.000.000	1.578.919.000.000	0,7784	77,84
	2019	1.162.802.000.000	1.588.693.000.000	0,7319	73,19
	2020	1.189.261.000.000	1.338.441.000.000	0,8885	88,85
MYOR	2016	8.739.782.750.141	3.884.051.139.005	2,2502	225,02
	2017	10.674.199.571.313	4.473.628.322.956	2,3860	238,60
	2018	12.647.858.727.872	4.764.510.387.113	2,6546	265,46
	2019	12.776.102.781.513	3.714.359.539.201	3,4397	343,97
	2020	12.838.729.162.094	3.475.323.711.943	3,6943	369,43
PYFA	2016	83.106.443.468	21.560.927.555	3,8545	385,45
	2017	78.364.312.306	22.245.115.479	3,5228	352,28
	2018	91.387.136.759	33.141.647.397	2,7575	275,75
	2019	95.946.418.919	27.198.123.189	3,5277	352,77

	2020	129.342.420.572	44.748.565.283	2,8904	289,04
ROTI	2016	949.414.338.057	320.501.824.382	2,9623	296,23
	2017	2.319.937.439.019	1.027.176.531.240	2,2586	225,86
	2018	1.876.409.299.238	525.422.150.049	3,5712	357,12
	2019	1.874.411.044.438	1.106.938.318.565	1,6933	169,33
	2020	1.549.617.329.468	404.567.270.700	3,8303	383,03
	SCPI	2016	1.144.723.804.000	214.416.021.000	5,3388
2017		1.098.244.680.000	848.450.095.000	1,2944	129,44
2018		1.343.319.687.000	499.413.906.000	2,6898	268,98
2019		1.114.801.181.000	187.601.510.000	5,9424	594,24
2020		1.112.991.001.000	740.613.214.000	1,5028	150,28
SIDO	2016	1.794.125.000.000	215.686.000.000	8,3182	831,82
	2017	1.628.901.000.000	208.507.000.000	7,8122	781,22
	2018	1.547.666.000.000	368.380.000.000	4,2013	420,13
	2019	1.716.235.000.000	416.211.000.000	4,1235	412,35
	2020	2.052.081.000.000	560.043.000.000	3,6641	366,41
SKBM	2016	519.269.756.899	468.979.800.633	1,1072	110,72
	2017	836.639.597.232	511.596.750.506	1,6353	163,53
	2018	851.410.216.636	615.506.825.729	1,3833	138,33
	2019	889.743.651.128	668.931.501.885	1,3301	133,01
	2020	953.792.483.691	701.020.837.232	1,3606	136,06
SKLT	2016	222.686.872.602	169.302.583.936	1,3153	131,53
	2017	267.129.479.669	211.493.160.519	1,2631	126,31

	2018	356.735.670.030	291.349.105.535	1,2244	122,44
	2019	378.352.247.338	293.281.364.781	1,2901	129,01
	2020	379.723.220.668	247.102.759.159	1,5367	153,67
STTP	2016	921.133.961.428	556.752.312.634	1,6545	165,45
	2017	940.212.374.995	358.963.437.494	2,6192	261,92
	2018	1.250.806.82.918	676.673.564.908	1,8485	184,85
	2019	1.165.406.301.686	408.490.550.651	2,8530	285,30
	2020	1.505.872.822.478	626.131.203.549	2,4050	240,50
TSPC	2016	4.385.083.916.291	1.653.413.220.121	2,6521	265,21
	2017	5.049.363.864.387	2.002.621.403.597	2,5214	252,14
	2018	5.130.662.268.849	2.039.075.034.339	2,5162	251,62
	2019	5.432.638.388.008	1.953.608.306.055	2,7808	278,08
	2020	5.941.096.184.235	2.008.023.494.282	2,9587	295,87
ULTJ	2016	2.874.821.874.013	593.525.591.694	4,8436	484,36
	2017	3.439.990.000.000	820.625.000.000	4,1919	419,19
	2018	2.793.521.000.000	635.161.000.000	4,3981	439,81
	2019	3.716.641.000.000	836.314.000.000	4,4441	444,41
	2020	5.593.421.000.000	2.327.339.000.000	2,4034	240,34
UNVR	2016	65.888.109.000.000	10.878.074.000.000	6,0570	605,70
	2017	7.941.635.000.000	12.532.304.000.000	0,6337	63,37
	2018	8.325.029.000.000	11.134.786.000.000	0,7477	74,77
	2019	8.530.334.000.000	13.065.308.000.000	0,6529	65,29
	2020	8.828.360.000.000	13.357.536.000.000	0,6609	66,09

WIIM	2016	996.925.071.640	293.711.761.060	3,3942	339,42
	2017	861.172.306.233	160.790.695.868	5,3559	535,59
	2018	888.979.741.744	150.202.377.711	5,9185	591,85
	2019	948.430.163.983	157.443.942.631	6,0239	602,39
	2020	1.288.718.539.539	351.790.782.502	3,6633	366,33

Sumber : www.idx.com (diolah oleh penulis. 2021)

LAMPIRAN 3

Perhitungan Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi 2016-2020

Variabel ini diukur dengan menggunakan ROA

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Nama Emiten	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset	Rasio Profitabilitas (%)	
1	2	3	4	5 = 3 : 4	
ADES	2016	55.951.000.000	767.479.000.000	0,07290	7,29
	2017	38.242.000.000	840.236.000.000	0,04551	4,55
	2018	52.958.000.000	881.275.000.000	0,06009	6,01
	2019	83.885.000.000	822.375.000.000	0,10200	10,20
	2020	135.789.000.000	958.791.000.000	0,14163	14,16
CEKA	2016	249.697.013.626	1.425.964.152.418	0,17511	17,51
	2017	107.420.886.839	1.392.636.444.501	0,07713	7,71
	2018	92.649.656.775	1.168.956.042.706	0,07926	7,93
	2019	215.459.200.242	1.393.079.542.074	0,15466	15,47
	2020	181.812.593.992	1.566.673.828.068	0,11605	11,61
DLTA	2016	254.509.268.000	1.197.796.650.000	0,21248	21,25
	2017	279.772.635.000	1.340.842.765.000	0,20865	20,87
	2018	338.129.985.000	1.523.517.170.000	0,22194	22,19
	2019	317.815.177.000	1.425.983.722.000	0,22287	22,29
	2020	123.465.762.000	1.225.580.913.000	0,10074	10,07
DVLA	2016	152.083.400.000	1.376.278.237.000	0,11050	11,05
	2017	162.249.293.000	1.640.886.147.000	0,09888	9,89

	2018	200.651.968.000	1.682.821.739.000	0,11924	11,92
	2019	221.783.249.000	1.829.960.714.000	0,12120	12,12
	2020	162.072.984.000	1.986.711.872.000	0,08158	8,16
GGRM	2016	6.672.682.000.000	62.951.634.000.000	0,10600	10,60
	2017	7.755.347.000.000	66.759.930.000.000	0,11617	11,62
	2018	7.793.068.000.000	69.097.219.000.000	0,11278	11,28
	2019	10.880.704.000.000	78.647.274.000.000	0,13835	13,83
	2020	7.647.729.000.000	78.191.409.000.000	0,09781	9,78
HMSP	2016	12.762.229.000.000	42.508.277.000.000	0,30023	30,02
	2017	12.670.534.000.000	43.141.063.000.000	0,29370	29,37
	2018	13.538.418.000.000	46.602.420.000.000	0,29051	29,05
	2019	13.721.513.000.000	50.902.806.000.000	0,26956	26,96
	2020	8.581.378.000.000	49.674.030.000.000	0,17275	17,28
ICBP	2016	3.631.301.000.000	28.901.948.000.000	0,12564	12,56
	2017	3.543.173.000.000	31.619.514.000.000	0,11206	11,21
	2018	4.658.781.000.000	34.367.153.000.000	0,13556	13,56
	2019	5.360.029.000.000	38.709.314.000.000	0,13847	13,85
	2020	7.418.574.000.000	103.588.325.000.000	0,07162	7,16
INDF	2016	4.852.481.000.000	82.174.515.000.000	0,05905	5,91
	2017	5.097.264.000.000	88.400.877.000.000	0,05766	5,77
	2018	4.961.851.000.000	96.537.796.000.000	0,05140	5,14
	2019	5.902.729.000.000	96.198.559.000.000	0,06136	6,14
	2020	8.752.066.000.000	163.136.516	0,05365	5,36

KLBF	2016	2.353.923.940.687	15.226.009.210.657	0,15460	15,46
	2017	2.453.251.410.604	16.616.239.416.335	0,14764	14,76
	2018	2.497.261.964.757	18.146.206.145.369	0,13762	13,76
	2019	2.537.601.823.645	20.264.726.862.584	0,12522	12,52
	2020	2.799.622.515.814	22.564.300.317.374	0,12407	12,41
MERK	2016	153.842.847.000	743.934.894.000	0,20680	20,68
	2017	144.677.294.000	847.006.544.000	0,17081	17,08
	2018	1.163.324.165.000	1.263.113.689.000	0,92100	92,10
	2019	78.256.797.000	901.060.986.000	0,08685	8,68
	2020	71.902.263.000	929.901.046.000	0,07732	7,73
MLBI	2016	982.129.000.000	2.275.038.000.000	0,43170	43,17
	2017	1.322.067.000.000	2.510.078.000.000	0,52670	52,67
	2018	1.224.807.000.000	2.889.501.000.000	0,42388	42,39
	2019	1.206.059.000.000	2.896.950.000.000	0,41632	41,63
	2020	285.617.000.000	2.907.425.000.000	0,09824	9,82
MYOR	2016	1.388.676.127.665	12.922.421.859.142	0,10746	10,75
	2017	1.630.953.830.893	14.915.849.800.251	0,10934	10,93
	2018	1.760.434.280.304	17.591.706.426.634	0,10007	10,01
	2019	2.051.404.206.764	19.037.918.806.473	0,10775	10,78
	2020	2.098.168.514.645	19.777.500.514.550	0,10609	10,61
PYFA	2016	5.146.317.041	167.062.795.608	0,03080	3,08
	2017	7.127.402.618	159.563.931.041	0,04467	4,47
	2018	8.447.447.988	187.057.163.854	0,04516	4,52

	2019	9.342.718.039	190.786.208.250	0,04897	4,90
	2020	22.104.364.267	228.575.380.866	0,09670	9,67
ROTI	2016	279.777.368.831	2.919.640.858.718	0,09583	9,58
	2017	135.364.021.139	4.559.573.709.411	0,02969	2,97
	2018	127.171.436.363	4.393.810.380.883	0,02894	2,89
	2019	236.518.557.420	4.682.083.844.951	0,05052	5,05
	2020	168.610.282.478	4.452.166.671.985	0,03787	3,79
	2016	134.727.271.000	1.393.083.772.000	0,09671	9,67
SCPI	2017	122.515.010.000	1.354.104.356.000	0,09048	9,05
	2018	127.091.642.000	1.635.702.779.000	0,07770	7,77
	2019	112.652.526.000	1.417.704.185.000	0,07946	7,95
	2020	218.362.874.000	1.598.281.523.000	0,13662	13,66
	2016	480.525.000.000	2.987.614.000.000	0,16084	16,08
SIDO	2017	533.799.000.000	3.158.198.000.000	0,16902	16,90
	2018	663.849.000.000	3.337.628.000.000	0,19890	19,89
	2019	807.689.000.000	3.529.557.000.000	0,22884	22,88
	2020	934.016.000.000	3.849.516.000.000	0,24263	24,26
	2016	22.545.456.050	1.001.657.012.004	0,02251	2,25
SKBM	2017	25.880.464.791	1.623.027.475.045	0,01595	1,59
	2018	15.954.632.472	1.771.365.972.009	0,00901	0,90
	2019	957.169.058	1.820.383.352.811	0,00053	0,05
	2020	5.415.741.808	1.768.660.546.754	0,00306	0,31
	SKLT	2016	20.646.121.074	568.239.939.951	0,03633

	2017	22.970.715.348	636.284.210.210	0,03610	3,61
	2018	31.954.131.252	747.293.725.435	0,04276	4,28
	2019	44.943.627.900	790.845.543.826	0,05683	5,68
	2020	42.520.246.722	773.863.042.440	0,05495	5,49
STTP	2016	174.176.717.866	2.336.411.494.941	0,07455	7,45
	2017	216.024.079.834	2.342.431.443.196	0,09222	9,22
	2018	255.088.886.019	2.631.189.810.030	0,09695	9,69
	2019	482.590.522.840	2.881.563.083.954	0,16748	16,75
	2020	628.628.879.549	3.448.995.059.882	0,18226	18,23
TSPC	2016	545.493.536.262	6.585.807.349.438	0,08283	8,28
	2017	557.339.581.996	7.434.900.309.021	0,07496	7,50
	2018	540.378.145.887	7.869.975.060.326	0,06866	6,87
	2019	595.154.912.874	8.372.769.580.743	0,07108	7,11
	2020	834.369.751.682	9.104.657.533.366	0,09164	9,16
ULTJ	2016	709.826.000.000	4.239.199.641.365	0,16744	16,74
	2017	718.402.000.000	5.175.896.000.000	0,13880	13,88
	2018	701.607.000.000	5.555.871.000.000	0,12628	12,63
	2019	1.035.865.000.000	6.608.422.000.000	0,15675	15,67
	2020	1.109.666.000.000	8.754.116.000.000	0,12676	12,68
UNVR	2016	6.390.672.000.000	16.745.695.000.000	0,38163	38,16
	2017	7.004.562.000.000	18.906.413.000.000	0,37049	37,05
	2018	9.109.445.000.000	19.522.970.000.000	0,46660	46,66
	2019	7.392.837.000.000	20.649.371.000.000	0,35802	35,80

	2020	7.163.536.000.000	20.534.632.000.000	0,34885	34,89
WIIM	2016	106.290.306.868	1.353.634.132.275	0,07852	7,85
	2017	40.589.790.851	1.225.712.093.041	0,03312	3,31
	2018	51.142.850.919	1.255.573.914.558	0,04073	4,07
	2019	27.328.091.481	1.299.521.608.556	0,02103	2,10
	2020	172.506.562.986	1.614.442.007.528	0,10685	10,69

LAMPIRAN 4

Perhitungan Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi 2016-2020

Variabel ini diukur dengan menggunakan Size

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Nama Emiten	Tahun	Total Aset	Rasio Ukuran Perusahaan (%)	
1	2	3	4 = Ln x 3	
ADES	2016	767.479.000.000	27,36638	27,37
	2017	840.236.000.000	27,45695	27,46
	2018	881.275.000.000	27,50464	27,50
	2019	822.375.000.000	27,43546	27,44
	2020	958.791.000.000	27,58894	27,59
CEKA	2016	1.425.964.152.418	27,98587	27,99
	2017	1.392.636.444.501	27,96222	27,96
	2018	1.168.956.042.706	27,78713	27,79
	2019	1.393.079.542.074	27,96254	27,96
	2020	1.566.673.828.068	28,07998	28,08
DLTA	2016	1.197.796.650.000	27,81150	27,81
	2017	1.340.842.765.000	27,92432	27,92
	2018	1.523.517.170.000	28,05204	28,05
	2019	1.425.983.722.000	27,98588	27,99
	2020	1.225.580.913.000	27,83444	27,83
DVLA	2016	1.376.278.237.000	27,95040	27,95
	2017	1.640.886.147.000	28,12626	28,13

	2018	1.682.821.739.000	28,15149	28,15
	2019	1.829.960.714.000	28,23532	28,24
	2020	1.986.711.872.000	28,31750	28,32
GGRM	2016	62.951.634.000.000	31,77339	31,77
	2017	66.759.930.000.000	31,83212	31,83
	2018	69.097.219.000.000	31,86654	31,87
	2019	78.647.274.000.000	31,99599	32,00
	2020	78.191.409.000.000	31,99018	31,99
HMSP	2016	42.508.277.000.000	31,38072	31,38
	2017	43.141.063.000.000	31,39550	31,40
	2018	46.602.420.000.000	31,47267	31,47
	2019	50.902.806.000.000	31,56094	31,56
	2020	49.674.030.000.000	31,53650	31,54
ICBP	2016	28.901.948.000.000	30,99493	30,99
	2017	31.619.514.000.000	31,08480	31,08
	2018	34.367.153.000.000	31,16812	31,17
	2019	38.709.314.000.000	31,28710	31,29
	2020	103.588.325.000.000	32,27145	32,27
INDF	2016	82.174.515.000.000	32,03987	32,04
	2017	88.400.877.000.000	32,11290	32,11
	2018	96.537.796.000.000	32,20096	32,20
	2019	96.198.559.000.000	32,19744	32,20
	2020	163.136.516.000.000	32,72561	32,73

KLBF	2016	15.226.009.210.657	30,35403	30,35
	2017	16.616.239.416.335	30,44140	30,44
	2018	18.146.206.145.369	30,52948	30,53
	2019	20.264.726.862.584	30,63990	30,64
	2020	22.564.300.317.374	30,74739	30,75
MERK	2016	743.934.894.000	27,33522	27,34
	2017	847.006.544.000	27,46497	27,46
	2018	1.263.113.689.000	27,86460	27,86
	2019	901.060.986.000	27,52684	27,53
	2020	929.901.046.000	27,55834	27,56
MLBI	2016	2.275.038.000.000	28,45302	28,45
	2017	2.510.078.000.000	28,55133	28,55
	2018	2.889.501.000.000	28,69210	28,69
	2019	2.896.950.000.000	28,69468	28,69
	2020	2.907.425.000.000	28,69829	28,70
MYOR	2016	12.922.421.859.142	30,18999	30,19
	2017	14.915.849.800.251	30,33345	30,33
	2018	17.591.706.426.634	30,49845	30,50
	2019	19.037.918.806.473	30,57745	30,58
	2020	19.777.500.514.550	30,61557	30,62
PYFA	2016	167.062.795.608	25,84164	25,84
	2017	159.563.931.041	25,79571	25,80
	2018	187.057.163.854	25,95468	25,95

	2019	190.786.208.250	25,97442	25,97
	2020	228.575.380.866	26,15513	26,16
ROTI	2016	2.919.640.858.718	28,70248	28,70
	2017	4.559.573.709.411	29,14825	29,15
	2018	4.393.810.380.883	29,11122	29,11
	2019	4.682.083.844.951	29,17476	29,17
	2020	4.452.166.671.985	29,12441	29,12
SCPI	2016	1.393.083.772.000	27,96254	27,96
	2017	1.354.104.356.000	27,93416	27,93
	2018	1.635.702.779.000	28,12309	28,12
	2019	1.417.704.185.000	27,98006	27,98
	2020	1.598.281.523.000	28,09995	28,10
SIDO	2016	2.987.614.000.000	28,72550	28,73
	2017	3.158.198.000.000	28,78102	28,78
	2018	3.337.628.000.000	28,83628	28,84
	2019	3.529.557.000.000	28,89219	28,89
	2020	3.849.516.000.000	28,97897	28,98
SKBM	2016	1.001.657.012.004	27,63268	27,63
	2017	1.623.027.475.045	28,11531	28,12
	2018	1.771.365.972.009	28,20277	28,20
	2019	1.820.383.352.811	28,23007	28,23
	2020	1.768.660.546.754	28,20124	28,20
SKLT	2016	568.239.939.951	27,06581	27,07

	2017	636.284.210.210	27,17891	27,18
	2018	747.293.725.435	27,33972	27,34
	2019	790.845.543.826	27,39637	27,40
	2020	773.863.042.440	27,37466	27,37
STTP	2016	2.336.411.494.941	28,47964	28,48
	2017	2.342.431.443.196	28,48221	28,48
	2018	2.631.189.810.030	28,59846	28,60
	2019	2.881.563.083.954	28,68935	28,69
	2020	3.448.995.059.882	28,86910	28,87
TSPC	2016	6.585.807.349.438	29,51594	29,52
	2017	7.434.900.309.021	29,63721	29,64
	2018	7.869.975.060.326	29,69408	29,69
	2019	8.372.769.580.743	29,75601	29,76
	2020	9.104.657.533.366	29,83981	29,84
ULTJ	2016	4.239.199.641.365	29,07540	29,08
	2017	5.175.896.000.000	29,27503	29,28
	2018	5.555.871.000.000	29,34588	29,35
	2019	6.608.422.000.000	29,51937	29,52
	2020	8.754.116.000.000	29,80055	29,80
UNVR	2016	16.745.695.000.000	30,44916	30,45
	2017	18.906.413.000.000	30,57052	30,57
	2018	19.522.970.000.000	30,60261	30,60
	2019	20.649.371.000.000	30,65871	30,66

	2020	20.534.632.000.000	30,65313	30,65
WIIM	2016	1.353.634.132.275	27,93381	27,93
	2017	1.225.712.093.041	27,83454	27,83
	2018	1.255.573.914.558	27,85861	27,86
	2019	1.299.521.608.556	27,89302	27,89
	2020	1.614.442.007.528	28,11001	28,11

Sumber : www.idx.com (diolah oleh penulis. 2021)

LAMPIRAN 5

Perhitungan *Capital Intensity* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi 2016-2020

Variabel ini diukur dengan menggunakan rumus

$$\text{CIR} = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Nama Emiten	Tahun	Aset Tetap Bersih	Total Aset	<i>Rasio Capital Intensity (%)</i>	
1	2	3	4	5 = 3 : 4	
ADES	2016	374.177.000.000	767.479.000.000	0,48754	48,75
	2017	478.184.000.000	840.236.000.000	0,56911	56,91
	2018	447.249.000.000	881.275.000.000	0,50750	50,75
	2019	405.448.000.000	822.375.000.000	0,49302	49,30
	2020	351.626.000.000	958.791.000.000	0,36674	36,67
CEKA	2016	215.976.492.549	1.425.964.152.418	0,15146	15,15
	2017	212.312.805.803	1.392.636.444.501	0,15245	15,25
	2018	200.024.117.988	1.168.956.042.706	0,17111	17,11
	2019	195.283.411.192	1.393.079.542.074	0,14018	14,02
	2020	204.186.009.945	1.566.673.828.068	0,13033	13,03
DLTA	2016	96.275.000.000	1.197.796.650.000	0,08038	8,04
	2017	89.979.000.000	1.340.842.765.000	0,06711	6,71
	2018	90.191.394.000	1.523.517.170.000	0,05920	5,92
	2019	85.234.517.000	1.425.983.722.000	0,05977	5,98
	2020	79.117.279.000	1.225.580.913.000	0,06455	6,46
DVLA	2016	404.599.316.000	1.376.278.237.000	0,29398	29,40
	2017	395.989.095.000	1.640.886.147.000	0,24133	24,13

	2018	394.751.573.000	1.682.821.739.000	0,23458	23,46
	2019	392.923.654.000	1.829.960.714.000	0,21472	21,47
	2020	436.705.852.000	1.986.711.872.000	0,21981	21,98
GGRM	2016	20.498.950.000.000	62.951.634.000.000	0,32563	32,56
	2017	21.408.575.000.000	66.759.930.000.000	0,32068	32,07
	2018	22.758.558.000.000	69.097.219.000.000	0,32937	32,94
	2019	25.373.983.000.000	78.647.274.000.000	0,32263	32,26
	2020	27.678.244.000.000	78.191.409.000.000	0,35398	35,40
HMSP	2016	6.988.232.000.000	42.508.277.000.000	0,16440	16,44
	2017	6.890.750.000.000	43.141.063.000.000	0,15973	15,97
	2018	7.288.435.000.000	46.602.420.000.000	0,15640	15,64
	2019	7.297.912.000.000	50.902.806.000.000	0,14337	14,34
	2020	6.582.808.000.000	49.674.030.000.000	0,13252	13,25
ICBP	2016	7.114.288.000.000	28.901.948.000.000	0,24615	24,62
	2017	8.120.254.000.000	31.619.514.000.000	0,25681	25,68
	2018	10.741.622.000.000	34.367.153.000.000	0,31255	31,26
	2019	11.342.412.000.000	38.709.314.000.000	0,29302	29,30
	2020	13.351.296.000.000	103.588.325.000.000	0,12889	12,89
INDF	2016	25.701.913.000.000	82.174.515.000.000	0,31277	31,28
	2017	29.787.303.000.000	88.400.877.000.000	0,33696	33,70
	2018	42.388.236.000.000	96.537.796.000.000	0,43908	43,91
	2019	43.072.504.000.000	96.198.559.000.000	0,44775	44,77
	2020	45.862.919.000.000	163.136.516.000.000	0,28113	28,11

KLBF	2016	4.555.756.101.580	15.226.009.210.657	0,29921	29,92
	2017	5.342.659.713.054	16.616.239.416.335	0,32153	32,15
	2018	6.252.801.150.475	18.146.206.145.369	0,34458	34,46
	2019	7.666.314.692.908	20.264.726.862.584	0,37831	37,83
	2020	8.157.762.093.280	22.564.300.317.374	0,36153	36,15
MERK	2016	129.991.953.000	743.934.894.000	0,17474	17,47
	2017	177.729.098.000	847.006.544.000	0,20983	20,98
	2018	186.743.248.000	1.263.113.689.000	0,14784	14,78
	2019	190.284.730.000	901.060.986.000	0,21118	21,12
	2020	217.560.166.000	929.901.046.000	0,23396	23,40
MLBI	2016	1.278.015.000.000	2.275.038.000.000	0,56176	56,18
	2017	1.364.086.000.000	2.510.078.000.000	0,54344	54,34
	2018	1.524.061.000.000	2.889.501.000.000	0,52745	52,74
	2019	1.559.289.000.000	2.896.950.000.000	0,53825	53,83
	2020	1.479.447.000.000	2.907.425.000.000	0,50885	50,89
MYOR	2016	3.859.420.029.792	12.922.421.859.142	0,29866	29,87
	2017	3.988.757.428.380	14.915.849.800.251	0,26742	26,74
	2018	4.258.300.525.120	17.591.706.426.634	0,24206	24,21
	2019	4.674.963.819.225	19.037.918.806.473	0,24556	24,56
	2020	6.043.201.970.326	19.777.500.514.550	0,30556	30,56
PYFA	2016	79.954.782.788	167.062.795.608	0,47859	47,86
	2017	75.929.987.318	159.563.931.041	0,47586	47,59
	2018	90.377.679.595	187.057.163.854	0,48316	48,32

	2019	88.397.889.858	190.786.208.250	0,46333	46,33
	2020	84.564.914.050	228.575.380.866	0,36997	37,00
ROTI	2016	1.842.722.492.525	2.919.640.858.718	0,63115	63,11
	2017	1.993.663.314.016	4.559.573.709.411	0,43725	43,72
	2018	2.222.133.112.899	4.393.810.380.883	0,50574	50,57
	2019	2.540.413.874.692	4.682.083.844.951	0,54258	54,26
	2020	2.434.486.072.405	4.452.166.671.985	0,54681	54,68
SCPI	2016	234.100.977.000	1.393.083.772.000	0,16805	16,80
	2017	244.202.833.000	1.354.104.356.000	0,18034	18,03
	2018	279.003.217.000	1.635.702.779.000	0,17057	17,06
	2019	287.489.661.000	1.417.704.185.000	0,20279	20,28
	2020	290.781.987.000	1.598.281.523.000	0,18193	18,19
SIDO	2016	1.051.227.000.000	2.987.614.000.000	0,35186	35,19
	2017	1.215.176.000.000	3.158.198.000.000	0,38477	38,48
	2018	1.553.362.000.000	3.337.628.000.000	0,46541	46,54
	2019	1.585.718.000.000	3.529.557.000.000	0,44927	44,93
	2020	1.568.264.000.000	3.849.516.000.000	0,40739	40,74
SKBM	2016	436.018.707.335	1.001.657.012.004	0,43530	43,53
	2017	485.558.490.029	1.623.027.475.045	0,29917	29,92
	2018	582.660.258.194	1.771.365.972.009	0,32893	32,89
	2019	602.802.562.379	1.820.383.352.811	0,33114	33,11
	2020	440.748.401.586	1.768.660.546.754	0,24920	24,92
SKLT	2016	148.556.690.479	568.239.939.951	0,26143	26,14

	2017	311.810.228.981	636.284.210.210	0,49005	49,00
	2018	323.244.348.971	747.293.725.435	0,43255	43,26
	2019	360.346.292.384	790.845.543.826	0,45565	45,56
	2020	354.930.905.744	773.863.042.440	0,45865	45,86
STTP	2016	1.133.722.474.056	2.336.411.494.941	0,48524	48,52
	2017	1.125.768.977.479	2.342.431.443.196	0,48060	48,06
	2018	1.096.143.561.950	2.631.189.810.030	0,41660	41,66
	2019	1.124.520.287.704	2.881.563.083.954	0,39025	39,02
	2020	1.538.988.540.784	3.448.995.059.882	0,44621	44,62
TSPC	2016	1.806.744.212.273	6.585.807.349.438	0,27434	27,43
	2017	1.984.179.208.981	7.434.900.309.021	0,26687	26,69
	2018	2.271.379.683.420	7.869.975.060.326	0,28861	28,86
	2019	2.370.214.050.251	8.372.769.580.743	0,28309	28,31
	2020	2.418.932.619.330	9.104.657.533.366	0,26568	26,57
ULTJ	2016	1.042.072.476.333	4.239.199.641.365	0,24582	24,58
	2017	1.336.398.000.000	5.175.896.000.000	0,25820	25,82
	2018	1.453.135.000.000	5.555.871.000.000	0,26155	26,15
	2019	1.556.666.000.000	6.608.422.000.000	0,23556	23,56
	2020	1.715.401.000.000	8.754.116.000.000	0,19595	19,60
UNVR	2016	9.529.476.000.000	16.745.695.000.000	0,56907	56,91
	2017	10.422.133.000.000	18.906.413.000.000	0,55125	55,12
	2018	10.627.387.000.000	19.522.970.000.000	0,54435	54,44
	2019	10.715.376.000.000	20.649.371.000.000	0,51892	51,89

	2020	10.419.902.000.000	20.534.632.000.000	0,50743	50,74
WIIM	2016	330.448.090.705	1.353.634.132.275	0,24412	24,41
	2017	312.881.022.672	1.225.712.093.041	0,25526	25,53
	2018	319.990.859.164	1.255.573.914.558	0,25486	25,49
	2019	329.061.638.626	1.299.521.608.556	0,25322	25,32
	2020	298.904.982.008	1.614.442.007.528	0,18514	18,51

Sumber : www.idx.com (diolah oleh penulis.2021)

LAMPIRAN 6

Perhitungan Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi 2016-2020

Variabel ini diukur dengan menggunakan ETR

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Nama Emiten	Tahun	Beban Pajak Penghasilan	Laba Sebelum Pajak	<i>Rasio Agresivitas Pajak (%)</i>	
1	2	3	4	5 = 3 : 4	
ADES	2016	5.685.000.000	61.636.000.000	0,09224	9,22
	2017	12.853.000.000	51.095.000.000	0,25155	25,16
	2018	17.102.000.000	70.006.000.000	0,24429	24,43
	2019	26.294.000.000	110.179.000.000	0,23865	23,86
	2020	32.130.000.000	167.919.000.000	0,19134	19,13
CEKA	2016	36.130.823.829	285.827.837.455	0,12641	12,64
	2017	35.775.052.527	143.195.939.366	0,24983	24,98
	2018	30.745.155.584	123.394.812.359	0,24916	24,92
	2019	69.673.049.453	285.132.249.695	0,24435	24,44
	2020	51.052.197.134	232.864.791.126	0,21924	21,92
DLTA	2016	72.538.386.000	327.047.654.000	0,22180	22,18
	2017	89.240.218.000	369.012.853.000	0,24183	24,18
	2018	103.118.133.000	441.248.118.000	0,23370	23,37
	2019	94.622.038.000	412.437.215.000	0,22942	22,94
	2020	41.238.718.000	164.704.480.000	0,25038	25,04
DVLA	2016	62.333.656.000	214.417.056.000	0,29071	29,07

	2017	63.898.628.000	226.147.921.000	0,28255	28,26
	2018	72.191.936.000	272.843.904.000	0,26459	26,46
	2019	79.466.786.000	301.250.035.000	0,26379	26,38
	2020	51.996.183.000	214.069.167.000	0,24289	24,29
GGRM	2016	2.258.454.000.000	8.931.136.000.000	0,25287	25,29
	2017	2.681.165.000.000	10.436.512.000.000	0,25690	25,69
	2018	2.686.174.000.000	10.479.242.000.000	0,25633	25,63
	2019	3.607.032.000.000	14.487.736.000.000	0,24897	24,90
	2020	2.015.404.000.000	9.663.133.000.000	0,20857	20,86
HMSP	2016	4.249.218.000.000	17.011.447.000.000	0,24979	24,98
	2017	4.224.272.000.000	16.894.806.000.000	0,25003	25,00
	2018	4.422.851.000.000	17.961.269.000.000	0,24624	24,62
	2019	4.537.910.000.000	18.259.423.000.000	0,24852	24,85
	2020	2.580.088.000.000	11.161.466.000.000	0,23116	23,12
ICBP	2016	1.357.953.000.000	4.989.254.000.000	0,27218	27,22
	2017	1.663.388.000.000	5.206.561.000.000	0,31948	31,95
	2018	1.788.004.000.000	6.446.785.000.000	0,27735	27,73
	2019	2.076.943.000.000	7.436.972.000.000	0,27927	27,93
	2020	2.540.073.000.000	9.958.647.000.000	0,25506	25,51
INDF	2016	2.532.747.000.000	7.385.228.000.000	0,34295	34,29
	2017	2.497.558.000.000	7.594.822.000.000	0,32885	32,89
	2018	2.485.115.000.000	7.446.966.000.000	0,33371	33,37
	2019	2.846.668.000.000	8.749.397.000.000	0,32536	32,54

	2020	3.674.268.000.000	12.426.334.000.000	0,29568	29,57
KLBF	2016	740.303.526.679	3.091.188.460.230	0,23949	23,95
	2017	787.935.315.388	3.241.186.725.992	0,24310	24,31
	2018	809.137.704.264	3.306.399.669.021	0,24472	24,47
	2019	865.015.000.888	3.402.616.824.533	0,25422	25,42
	2020	828.010.058.930	3.402.616.824.533	0,24335	24,33
	MERK	2016	61.073.314.000	214.916.161.000	0,28417
2017		12.440.810.000	41.895.576.000	0,29695	29,69
2018		12.830.660.000	50.208.396.000	0,25555	25,55
2019		47.642.385.000	125.899.182.000	0,37842	37,84
2020		34.097.597.000	105.999.860.000	0,32168	32,17
MLBI	2016	338.057.000.000	1.320.186.000.000	0,25607	25,61
	2017	457.953.000.000	1.780.020.000.000	0,25727	25,73
	2018	447.105.000.000	1.671.912.000.000	0,26742	26,74
	2019	420.553.000.000	1.626.612.000.000	0,25855	25,85
	2020	110.853.000.000	396.470.000.000	0,27960	27,96
MYOR	2016	457.007.141.573	1.845.683.269.238	0,24761	24,76
	2017	555.930.772.581	2.186.884.603.474	0,25421	25,42
	2018	621.507.918.551	2.381.942.198.855	0,26092	26,09
	2019	653.062.374.247	2.704.466.581.011	0,24148	24,15
	2020	585.721.765.291	2.683.890.279.936	0,21824	21,82
PYFA	2016	1.907.090.128	7.053.407.169	0,27038	27,04
	2017	2.471.878.605	9.599.280.773	0,25751	25,75

	2018	2.869.815.788	11.317.263.776	0,25358	25,36
	2019	3.176.104.438	12.518.822.477	0,25371	25,37
	2020	7.537.844.514	29.642.208.781	0,25429	25,43
ROTI	2016	89.639.472.867	369.416.841.698	0,24265	24,27
	2017	50.783.313.391	186.147.334.530	0,27281	27,28
	2018	59.764.888.552	186.936.324.915	0,31971	31,97
	2019	110.580.263.193	347.098.820.613	0,31858	31,86
	2020	8.252.744.699	160.357.537.779	0,05146	5,15
SCPI	2016	88.347.216.000	223.074.487.000	0,39604	39,60
	2017	58.126.560.000	180.641.570.000	0,32178	32,18
	2018	66.012.339.000	193.103.981.000	0,34185	34,18
	2019	69.334.926.000	181.987.452.000	0,38099	38,10
	2020	70.322.306.000	288.685.180.000	0,24360	24,36
SIDO	2016	148.557.000.000	629.082.000.000	0,23615	23,61
	2017	148.090.000.000	681.889.000.000	0,21718	21,72
	2018	203.988.000.000	867.837.000.000	0,23505	23,51
	2019	266.146.000.000	1.073.835.000.000	0,24785	24,78
	2020	265.532.000.000	1.199.548.000.000	0,22136	22,14
SKBM	2016	8.264.494.258	30.809.950.308	0,26824	26,82
	2017	5.880.557.363	31.761.022.154	0,18515	18,52
	2018	4.932.821.175	20.887.453.647	0,23616	23,62
	2019	4.206.032.677	5.163.201.735	0,81462	81,46
	2020	8.153.020.233	13.568.762.041	0,60087	60,09

SKLT	2016	4.520.085.462	25.166.206.536	0,17961	17,96
	2017	4.399.850.008	27.370.565.356	0,16075	16,08
	2018	7.613.548.091	39.567.679.343	0,19242	19,24
	2019	11.838.578.678	56.782.206.578	0,20849	20,85
	2020	13.153.736.835	55.673.983.557	0,23626	23,63
STTP	2016	43.569.590.674	217.746.308.540	0,20009	20,01
	2017	72.521.739.769	288.545.819.603	0,25134	25,13
	2018	69.605.764.156	324.694.650.175	0,21437	21,44
	2019	124.452.770.582	607.043.293.422	0,20501	20,50
	2020	144.978.315.572	773.607.195.121	0,18741	18,74
TSPC	2016	173.464.664.107	718.958.200.369	0,24127	24,13
	2017	186.750.680.877	744.090.262.783	0,25098	25,10
	2018	187.322.033.018	727.700.178.905	0,25742	25,74
	2019	201.065.998.598	796.220.911.472	0,25253	25,25
	2020	230.078.783.192	1.064.448.534.874	0,21615	21,61
ULTJ	2016	222.657.146.910	932.482.782.652	0,23878	23,88
	2017	316.790.000.000	1.035.192.000.000	0,30602	30,60
	2018	247.411.000.000	949.018.000.000	0,26070	26,07
	2019	339.494.000.000	1.375.359.000.000	0,24684	24,68
	2020	311.851.000.000	1.421.517.000.000	0,21938	21,94
UNVR	2016	2.181.213.000.000	8.571.885.000.000	0,25446	25,45
	2017	2.367.099.000.000	9.371.661.000.000	0,25258	25,26
	2018	3.076.319.000.000	12.185.764.000.000	0,25245	25,25

	2019	2.508.935.000.000	9.901.772.000.000	0,25338	25,34
	2020	2.043.333.000.000	9.206.869.000.000	0,22194	22,19
WIIM	2016	30.372.690.384	136.662.997.252	0,22225	22,22
	2017	13.901.517.361	54.491.308.212	0,25511	25,51
	2018	19.587.786.800	70.730.637.719	0,27693	27,69
	2019	15.546.076.147	42.874.167.628	0,36260	36,26
	2020	42.707.905.600	215.214.468.586	0,19844	19,84

Sumber : www.idx.com (diolah oleh penulis. 2021)